

Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd.



ASPIRASI PENDIDIKAN ANAK

Suatu Keharusan

Editor:
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.



Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd.

ASPIRASI PENDIDIKAN ANAK

Suatu Keharusan

Editor:

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

ASPIRASI PENDIDIKAN ANAK; Suatu Keharusan

vi + 151 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-798-4

Penulis : Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd.
Editor : Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Tata Letak : Uki
Desain Sampul : Uki

Cetakan : April 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamulaikum warahmatullah wabarakatuh

Kebutuhan pendidikan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang tangguh hari ini dan kedepan semakin dibutuhkan. Agama dan budaya termasuk konstitusi negara Republik Indonesia mengharuskan dan mendorong manusia Indonesia untuk memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian yang luhur. Untuk itu, setiap orang Indonesia, baik dewasa, remaja bahkan anak-anak harus berikhtiar memperoleh pendidikan. Pendidikan memang merupakan aspirasi banyak orang, masyarakat, keluarga, para orang tua termasuk anak-anak.

Buku ini menghadirkan pemikiran tentang aspirasi pendidikan anak sebagai suatu keharusan. Semoga bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga. Dalam pembahasan dan pemaparan pemikiran disadari masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Koreksi konstruktif dari para ahli, cendikia-cendikia merupakan sebuah harapan sekaligus permohonan maaf atas segala kemungkinan kesalahan dan kekhilafan.

Buat kawan-kawan sejawat yang telah memberikan dorongan dan berkontribusi dalam proses penulisan, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Allah swt meridhai dan selalu memberikan petunjuk-Nya.

Wassalamulaikum warahmatullah wabarakatuh

Palangka Raya, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB II MAKNA ASPIRASI, VISI DAN MISI	
 PENDIDIKAN.....	13
1. Makna Aspirasi Pendidikan	13
2. Visi Pendidikan	18
3. Misi Pendidikan	23
BAB III PENDIDIKAN SUATU KEBUTUHAN	26
1. Posisi Manusia	26
2. Kebutuhan Pendidikan	28
BAB IV PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN	
 ISLAM.....	44
1. Pengertian Pendidikan dalam pandangan Islam.....	50
2. Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Islam	57
3. Pendidik dalam Pandangan Islam.....	63
BAB V AGAMA DAN BUDAYA DALAM	
 DINAMIKA KEHIDUPAN MANUSIA.....	69
1. Konsep Agama	69
2. Manusia dan Fitrah Beragama	76
3. Konsep Budaya	83
4. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial.....	91

BAB VI	PENDIDIKAN DALAM KONTEKS	
	AGAMA DAN BUDAYA	95
1.	Nilai Pendidikan dalam Agama dan Budaya	95
2.	Nilai-Nilai Filosofis dalam Budaya Suku Dayak	104
BAB VII	ASPIRASI PENDIDIKAN DALAM	
	KEHIDUPAN KELUARGA	112
1.	Kedudukan Keluarga.....	112
2.	Keluarga dan Aspirasi Pendidikan Anak.....	114
BAB VIII	PENGELOLAAN ASPIRASI	
	PENDIDIKAN SUATU KEBUTUHAN	120
1.	Perencanaan Pendidikan Anak	122
2.	Pengorganisasian Pendidikan Anak.....	128
3.	Pengarahan Pendidikan Anak.....	130
4.	Pemotivasian Pendidikan Anak	132
5.	Pengkomunikasian Pendidikan Anak	133
6.	Pengawasan Pendidikan Anak.....	136
BAB IX	PENUTUP	140
	DAFTAR PUSTAKA	144
	PROFIL PENULIS	151

BAB 1

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk dinamis yang berkebudayaan, aktivitas dan interaksinya dalam bidang pendidikan sudah berlangsung lama, meskipun pola, bentuk dan kualitasnya berbeda, berubah dan berkembang. M. Mead dalam Koentjaraningrat mengungkapkan istilah *learning cultures* dan *teaching cultures*. Dalam *learning cultures* warga masyarakat belajar dengan cara yang tidak resmi, dengan berperan-serta dalam kehidupan rutin sehari-hari sehingga memperoleh segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk hidup layak dalam kebudayaan mereka dan ini biasanya terjadi dalam masyarakat kecil dan sederhana, sedangkan *teaching cultures*, biasanya masyarakat mendapatkan pembelajaran dari masyarakat lain yang lebih tahu, yang seringkali dilakukan dengan pranata-pranata pendidikan resmi, sehingga mereka memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mereka perlukan.¹

Terlepas dari bagaimana kegiatan pendidikan atau pembelajaran itu dilaksanakan baik oleh masyarakat sederhana maupun masyarakat modern, melalui institusi pendidikan resmi atau tidak resmi, yang pasti kegiatan

¹Koentjaraningrat, *Sejarah, Teori Antropologi II*, Jakarta : UI-Press, 2010, hlm. 48.

tersebut menggambarkan keinginan atau aspirasi mereka untuk memperoleh pendidikan supaya memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan. Kegiatan dimaksud sekaligus pula mengisyaratkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran akan haknya memperoleh pendidikan dan hak tersebut tentu mereka sosialisasikan, transformasikan dan wariskan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, dimanapun, kapanpun dan dalam masyarakat apapun kesadaran dan tuntutan memperoleh pendidikan sudah menjadi keniscayaan.

Berkenaan hak masyarakat atau warga negara memperoleh pendidikan sebenarnya bagi bangsa Indonesia telah dituangkan dalam konsitusi dasar negara. Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat 2 menyebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selaras dengan maksud pasal 31 UUD di atas, dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, negara, pemerintah, masyarakat, keluarga bahkan individu yang bersangkutan harus berupaya maksimal agar hak masyarakat atau manusia Indonesia memperoleh pendidikan tersebut dapat terpenuhi, karena melalui pendidikan dan pembelajaran potensi setiap individu warga negara akan

berkembang selaras dengan perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia.

Berkenaan pentingnya pendidikan dan pembelajaran bagi setiap orang, maka upaya menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran harus terus berlangsung sesuai dengan sasaran dan kebutuhan, baik melalui jalur lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Bagi warga negara Indonesia, hak memperoleh pendidikan dan pembelajaran tidak dibatasi karena perbedaan jenis kelamin, suku, agama, bahasa, ras, umur dan budaya, karena semua itu sebuah realitas kebhennekaan dan kemajemukan Indonesia.

Berbagai-suku bangsa di nusantara, seperti suku Dayak, suku Banjar, suku Bugis, suku Madura dan berbagai suku lainnya, kini dan ke depan menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di samping tentu saja peluang. Peluang akan diperoleh jika berbagai perubahan, tantangan bahkan *problem* dapat diantisipasi atau diatasi. Garan² berpendapat bahwa era globalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini di samping menambah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi warga masyarakat dari berbagai suku, juga menambah kompleks permasalahan yang dihadapi masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi semakin cepat, tuntutan hidup layak makin tinggi dan pilihan yang ditawarkan makin banyak sedangkan kemampuan sangat terbatas. Manusia yang tidak berkualitas dalam arti tidak memiliki pendidikan, pengalam-

²Bambang T.K. Garang, "Pola Pendidikan Anak Masyarakat Dayak dalam Transformasi Era Globalisasi, *Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta, 1999), hlm.4.

an yang terbatas dan tidak memiliki keterampilan akan tersingkir dan terkebelakang, sementara di lain pihak harus diakui dan fakta menunjukkan bahwa kemampuan sebagian masyarakat menghadapi perubahan tersebut masih lemah.

Keterbelakangan dan ketersingkirkan suatu masyarakat sangat terkait dengan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi perubahan dan kompetisi kualitatif yang menandai masyarakat modern. Agar suatu masyarakat dapat berdaya menghadapi perubahan dan kompetisi tersebut, maka potensi yang mereka miliki harus berkembang dan dikembangkan. Hanya manusia yang dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, yang akan dapat bersaing dengan manusia lainnya dan dengan potensinya yang berkembang itu mereka dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas.³ Mereka harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter. Pengetahuan, keterampilan dan karakter akan dimiliki oleh seseorang atau individu melalui pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka pengembangan potensi individu dan masyarakat menjadi keniscayaan, karena penghargaan terhadap seseorang atau sekelompok orang sering kali dikaitkan dengan pendidikan yang mereka miliki.

Pendidikan yang dimiliki individu, keluarga atau suatu kelompok masyarakat terkait dengan banyak faktor. Faktor-faktor dimaksud antara lain; kesempatan dan akses yang

³H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Teara Indonesia, 1998), hlm.401.

tersedia di bidang pendidikan, aspirasi, persepsi dan minat terhadap pendidikan, dukungan sumberdaya manusia seperti dukungan orang tua, keluarga dan pemerintah, dukungan sumberdaya non manusia seperti dukungan pembiayaan, fasilitas dan sarana serta lingkungan yang kondusif, kemampuan mengelola pendidikan, falsafah hidup dan nilai-nilai dasar yang dijiwai, yang mampu mendorong mereka untuk mengejar pendidikan.

Kemampuan seseorang atau sekelompok orang seperti kelompok suku, agama, budaya dan keluarga menyerap dan mengaktualisasikan aspirasi pendidikan keluarganya sekaligus mengelolanya dengan baik merupakan bagian penting dan strategis dalam mencapai sasaran dan tujuan pendidikan. Sebaliknya jika aspirasi keluarga tidak terserap dengan baik, apalagi jika suatu keluarga tidak memiliki aspirasi di bidang pendidikan, tentu merupakan suatu kelemahan dan bisa menjadi malapetaka bagi keluarga yang bersangkutan, khususnya dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang,⁴ yang seyogyanya dimiliki setiap individu dan keluarga. Slameto mengatakan aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu.⁵ Russ Quanglia menjelaskan :

⁴Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.72.

⁵Slameto, *Belajar, dan Faktor yang Mempemngaruhinya* (Jakarta: Renika Cipta, 2003), hlm.185.

Aspirasi dipandang sebagai komponen motivasi yang perlu dicapai seperti aspirasi pemenuhan kebutuhan. Pada kamus yang berjudul *the American Heritage* ditemukan arti aspirasi yaitu: 1) minat yang kuat untuk berprestasi, 2) aspirasi adalah tujuan seperti keinginan yang kuat, sasaran yang harus dicapai. Jadi aspirasi siswa secara luas dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk mengerjakan secara berkelanjutan dan ingin mengerjakan lagi dari yang sudah dikerjakan.⁶

Dengan demikian, tidak mungkin seseorang atau sekelompok orang dapat mencapai keberhasilan di bidang pendidikan jika mereka tidak memiliki aspirasi terhadap pendidikan. Aspirasi pendidikan yang mengandung unsur keinginan untuk mewujudkan sesuatu di bidang pendidikan di masa depan dapat dimaknai sebagai visi pendidikan. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan dalam rangka mewujudkan atau mengimplementasikan visi pendidikan tersebut melahirkan misi pendidikan seseorang atau keluarga.

Suatu aspirasi atau visi pendidikan tentu didasari dari pandangan hidup seseorang, keluarga atau masyarakat. Aspirasi yang melahirkan visi pendidikan biasanya berhubungan dengan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya. Nilai-nilai tersebut berkaitan pula dengan akar budaya serta keyakinan atau agama yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan atau agama dapat dipastikan mengandung nilai-nilai yang positif,

⁶Russ Quanglia, *Student Aspiration :A Critical Dimension in Effective School, Research in Rural Education*, volume 6, Number 2, 1989, hlm.8.

namun nilai-nilai yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang, keluarga atau masyarakat tidak hanya bersumber dari agama, bisa pula nilai sosial dan budaya di mana mereka berada. Sikap mental dan pola tingkah laku manusia selain bersumber/berasal dari keyakinan atau agama, dapat pula antara lain dari nilai-nilai yang terkandung dalam sosial budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang kadang-kadang dapat mendorong manusia, keluarga dan masyarakat untuk membangun dirinya, sebaliknya ada pula nilai-nilai yang tidak memberi motivasi positif kepada manusia atau masyarakat bersangkutan.⁷

Manusia di samping sebagai makhluk sosial yang terikat dan terpengaruh dengan nilai-nilai sosial dan budaya di mana ia berada, juga sebagai makhluk religius atau makhluk beragama atau cenderung beragama, walaupun harus diakui pula fakta menunjukkan ada sejumlah manusia yang tidak beragama. Menurut Thomas F. O’dea, agama sebagai pemersatu aspirasi manusia, sumber tatanan masyarakat, perdamaian batin individu, sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab.⁸ Sebagai makhluk beragama, manusia terikat pula dengan tata nilai yang terkandung dalam agamanya. Oleh karena itu, manusia harus mampu mensinkronkan bahkan memilah antara tata nilai sosial budaya di mana ia berada dengan tata nilai yang

⁷Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan”, *Laporan Penelitian* Banjarmasin: IAIN Antasari, 1988, hlm.1.

⁸Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, terj.Tim Penerjemah YASUGAMA. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1996. ,hlm.2.

bersumber dari agama yang ia anut. Nilai merupakan bagian dari keyakinan yang disebut tipe kepercayaan yang menuntun seseorang dalam bertindak, menghindari tindakan atau sebagai standar tingkah laku.⁹ Nilai-nilai yang menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat menjadi perekat bagi masyarakat bersangkutan.¹⁰

Dalam pandangan Alfian, adat dan agama berpengaruh dominan dalam tingkah laku sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, adat dan agama merupakan kunci buat mengetahui sistem nilai budaya atau sikap mental yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat.¹¹ Sumantri mengatakan bahwa nilai-nilai itu berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama¹². Nilai merupakan standar bagi sikap dan perbuatan kerana nilai sebagai keyakinan tunggal merupakan penentu bagi sikap dan perbuatan.¹³

Pandangan di atas mengisyaratkan bahwa agama atau keyakinan sebagai kebutuhan hidup manusia melahirkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai tersebut berdampak terhadap budaya manusia baik dalam bentuk ide dan gagasan, maupun dalam bentuk tindakan,

⁹Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, UII Press, 2003), hlm.70.

¹⁰Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*(Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 10.

¹¹Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* ,Jakarta, UI Press, 1986), hlm.67.

¹²Endang Sumantri, *Dasar Konsep Pendidikan Nilai Moral* (Bandung: UPI, 1993), hlm.18.

¹³ Rokeach, M, *The Nature of Human Velues*, New York, The Pree Press, 1973, hlm.39.

perilaku dan karya fisik. Aspirasi seseorang di bidang pendidikan merupakan salah satu wujud budaya manusia yang bisa bersumber dari agama atau keyakinan, bersumber dari budaya dan lingkungan.

Dalam aspirasi pendidikan terkandung berbagai nilai seperti: nilai ilmu, nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai agama.¹⁴ Spranger dalam Rohmat Mulyana menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya. Keenam nilai tersebut ialah :

1. Nilai Teoretik, yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai yang memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran.
2. Nilai ekonomis, yaitu nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang dipertimbangkan "harga" dari suatu barang atau jasa, karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.
3. Nilai Estetik, yaitu menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila ditilik dari sisi subyek pemilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai

¹⁴ Jujun S. Suriasumantri, "*Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu*", Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, Sebuah Bunga Rampai, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986), hlm.54.

estetik melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah, maka dengan sendirinya barang atau tindakan tersebut akan memperoleh nilai ekonomis yang tinggi.

4. Nilai Sosial, yaitu nilai tertinggi yang terdapat pada nilai kasih sayang antar manusia. Nilai ini terimplementasi pada sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, keramahan, perasaan simpati dan empati dan ini merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan meraih nilai sosial. Nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam hubungan interpersonal adalah ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma dan cinta sesama manusia.
5. Nilai Politik, yaitu nilai tertinggi dalam hal ini adalah kekuasaan. Kader nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoritas). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya kelemahan adalah bukti ketidak tertarikan seseorang pada nilai politik ini. Dilihat dari kader pemilikannya, nilai politik, nilai politik menjadi tujuan utama para politisi, penguasa dan sejenisnya.
6. Nilai Agama, yaitu merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Nilai

tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan dan keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah/kehendak Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara itiqad (keyakinan) dengan perbuatan.¹⁵

Sebenarnya masih ada kategori nilai lainnya seperti nilai etika-moral, nilai budi pekerti, nilai akademis, nilai disiplin, nilai kepribadian, nilai mandiri, nilai tanggung-jawab, nilai disiplin, nilai gender dan sebagainya yang seringkali digunakan manusia dalam mengukur tindak tanduk atau perilaku manusia dalam kehidupan pribadi, keluarga dan bermasyarakat.

Selain itu, aspirasi pendidikan berhubungan pula dengan visi, misi, tujuan, jenis dan jenjang pendidikan yang menjadi pilihan seseorang' atau suatu kelompok masyarakat termasuk keluarga. Dari aspirasi pendidikan tersebut terlihat pula kecenderungan pemberian kesempatan memperoleh pendidikan bagi seorang anak dalam keluarga, apakah mereka memperoleh kesempatan yang sama atau sistem prioritas atas dasar status gender, status kakak adik dalam struktur keluarga atau pertimbangan lainnya.

Tingkat pendidikan orang tua, baik kepala keluarga maupun ibu rumah tangga berkontribusi terhadap wawasan, persepsi, aspirasi, visi dan misi bahkan aktivitas yang bersangkutan di bidang pendidikan, tidak terkecuali dalam hal penyelenggaraan pendidikan anak. Para orang tua yang

¹⁵Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 32-36.

memiliki pendidikan, meskipun beragam bidang dan jenjangnya tentu akan memiliki wawasan kependidikan luas dalam hal pendidikan anak. Dengan wawasan tersebut dapat dipastikan mereka akan memiliki persepsi sekaligus pula aspirasi tentang pendidikan anak mereka, baik jalur pendidikan, jenjang maupun bidang keahlian atau keterampilan yang akan diwujudkan. Orang tua yang memiliki persepsi sekaligus aspirasi pendidikan anak, dipastikan memiliki visi pendidikan anak mereka yang harus mereka perjuangkan dan implementasikan. Adanya upaya untuk mewujudkan visi pendidikan anak itu bermakna pula mereka memiliki misi tentang pendidikan anak mereka. Sebaliknya, jika seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga memandang pendidikan bukan hak dasar anak atau bukan sesuatu yang penting bagi kehidupan anak, dapat dipastikan mereka tidak akan berupaya maksimal untuk memenuhi hak dasar anak mendapatkan pendidikan. Ini berarti pula mereka tidak memiliki aspirasi, visi dan misi tentang pendidikan anak mereka. Bila kondisi demikian berlangsung lama atau terus menerus, bukan hanya akan merugikan anak dan generasi muda, tetapi eksistensi mereka pun akan terancam keberlangsungannya.

BAB II

MAKNA ASPIRASI, VISI DAN MISI PENDIDIKAN

1. Makna Aspirasi Pendidikan

Aspirasi berasal dari kata *aspire* yang berarti bercita-cita atau menginginkan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, aspirasi dikatakan sebagai harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁶ Slameto mengatakan aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu.¹⁷ Russ Quaglia menjelaskan :

Aspirations must be considered an essential component of the motivation to achieve, operating somewhat like a self-fulfilling... The American Heritage Dictionary defines aspirations as : 1) a strong desire for achievement and 2) an object of such desire, ambitious goal. Thus, student aspirations can be broadly defined as what drives individuals to do more and be more than they presently are¹⁸

(Aspirasi dipandang sebagai komponen motivasi yang perlu dicapai seperti aspirasi pemenuhan kebutuhan. Pada kamus yang berjudul the American Heritage diartikan aspirasi yaitu: 1) minat yang kuat untuk berprestasi, 2) aspirasi adalah tujuan seperti keinginan

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus*, hlm.72.

¹⁷ Slameto, *Belajar*, hlm .185.

¹⁸ Russ Quaglia, *Student*, hlm. 7.

yang kuat, sasaran yang harus dicapai. Jadi aspirasi siswa secara luas dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk mengerjakan secara berkelanjutan dan ingin mengerjakan lagi dari yang sudah dikerjakan)

Sejalan dengan pengertian diatas, aspirasi adalah gagasan dan harapan seseorang yang memungkinkan bagi dirinya untuk mencapai atau menempuh. Sebuah gagasan atau ide tentu merupakan suatu harapan yang ingin dan selalu diperjuangkan, karena tanpa perjuangan akan tetap sebagai angan-angan belaka. Dalam psikologi, tingkat aspirasi diartikan sebagai tingkat kualitas tugas yang ingin diraih. Aspirasi menentukan *performance* seseorang kedepan. Aspirasi bervariasi antar individu yang dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor dimaksud antara lain; faktor lingkungan di mana ia berada, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan dan sejenisnya, faktor banyak sedikitnya informasi dan pengalaman yang dimiliki seseorang, faktor kebebasan dan tanpa tekanan serta berbagai faktor lainnya. Aspirasi juga memungkinkan dapat berubah dalam jangka waktu tertentu. Penyebabnya tentu berbagai faktor yang ada di sekitar diri seseorang, yang berkontribusi kemungkinan terjadinya perubahan aspirasi tersebut.

Dalam pandangan Hurlock, aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya¹⁹. Keinginan tentu saja sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang, yang menggambarkan hasratnya untuk meraih atau mendapat sesuatu yang lebih baik atau lebih

¹⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, tej. Meitsari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 23.

tinggi dari apa yang telah dimiliki. Sesuatu yang lebih tinggi atau lebih baik ukurannya adalah kemajuan, sehingga kemajuan menjadi target yang harus dicapai.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa aspirasi merupakan ide atau gagasan sekaligus sebagai harapan, keinginan, tujuan/sasaran yang kuat akan suatu keberhasilan atau prestasi yang ingin dicapai atau memungkinkan untuk dicapai/ditempuh oleh seseorang. Dengan demikian aspirasi dapat dimaknai sesuatu yang belum atau akan diimplementasikan oleh seorang, sekelompok orang, keluarga atau masyarakat dalam suatu kegiatan nyata. Sebaliknya aspirasi seseorang dapat pula terlihat dari sesuatu atau kegiatan yang telah terwujud, karena sesuatu yang terwujud atau dicapai tentu dilakukan atas keinginan atau dorongan yang ada dalam diri seseorang. Ketika seseorang melakukan sesuatu terkait dengan harapan atau keinginannya guna mencapai prestasi atau keberhasilan tentu mengandung arti, memberi isyarat atau gambaran dari aspirasi yang bersangkutan tentang sesuatu, misalnya aspirasi tentang masa depan kehidupan anak, aspirasi tentang kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak, aspirasi tentang kesempatan pendidikan, jenjang dan jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak dan sebagainya. Dalam konteks ini Ahmadi mengatakan dalam diri seseorang ada motif yang menyebabkan seseorang bertindak atau berbuat dan motif atau dorongan itu tertuju pada suatu tujuan tertentu.²⁰

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi* (Jakarta: Renika Cipta, 2009), hlm. 137.

Menurut Hurlock bahwa aspirasi dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu aspirasi positif dan aspirasi negative.

- a. Aspirasi positif ialah keinginan untuk meraih sesuatu yang lebih baik atau lebih tinggi dari apa yang telah dicapai sebelumnya.
- b. Aspirasi negative adalah keinginan untuk atau hanya mempertahankan apa yang telah dicapai dengan upaya menghindari kegagalan.

Selain itu, ia juga membedakan antara aspirasi realistis dengan aspirasi idealis. Aspirasi realistis adalah keinginan yang didasarkan atas kemampuan dan kesempatan untuk meraihnya, sementara aspirasi idealis adalah keinginan yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan untuk mewujudkannya, walaupun membutuhkan waktu dan energy yang lebih banyak.²¹

Dalam konteks pendidikan anak, maka makna aspirasi adalah ide atau gagasan yang menggambarkan keinginan, kehendak, harapan, sasaran atau tujuan yang akan dicapai atau diwujudkan oleh seseorang, termasuk para orang tua mengenai pendidikan anak, baik pendidikan melalui jalur informal, non formal maupun jalur formal atau jalur sekolah/madrasah. Sesuatu yang ingin dicapai atau diwujudkan dimaksud tentu menuju ke arah yang lebih baik dalam arti keberhasilan atau prestasi.

²¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan..*, hlm. 24-25.

Membahas mengenai aspirasi orang tua dalam hal pendidikan anak tentu cukup luas seperti antara lain:

- a. Aspirasi berkenaan dengan visi mereka mengenai pendidikan anak. Mereka tentu akan merumuskan walaupun belum tentu tertulis mengenai gambaran seperti apa pendidikan yang akan dan harus dimiliki anak dalam jangka waktu tertentu.
- b. Aspirasi berkenaan misi yang akan mereka lakukan dalam rangka mewujudkan atau mengimplementasikan visi pendidikan anak mereka pada waktu tertentu.
- c. Aspirasi berkenaan dengan jenis pendidikan yang akan diberikan atau dimiliki anak, tentu saja penentuan jenis pendidikan dengan menyerap aspirasi atau keinginan anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang bersangkutan.
- d. Aspirasi berkenaan dengan jenjang pendidikan yang harus diperoleh anak.
- e. Aspirasi terkait dengan hak azasi anak memperoleh kesempatan pendidikan tanpa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan atau status/urutan kelahiran anak dalam suatu keluarga.

Hal lain yang juga sangat signifikan dalam pembahasan aspirasi tentang pendidikan anak menyangkut sumber nilai yang melahirkan aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, misalnya mengenai sumber-sumber nilai, prosedur memperoleh nilai dan nilai-nilai yang terkandung dalam aspirasi orang tua tentang pendidikan anak,

bagaimana mereka mengelola aspirasi tentang pendidikan anak dimaksud, seperti cara mereka menyerap aspirasi anak atau keluarga serta menentukan pilihan pendidikan formal buat anak, aspirasi tentang perencanaan dan pembiayaan pendidikan anak serta aspirasi mengenai pemotivasian dan pengawasan pelaksanaan pendidikan anak ketika di lembaga-lembaga pendidikan formal atau sekolah.

2. Visi Pendidikan

Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian yang ingin dicapai di masa depan atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari seseorang, organisasi atau perusahaan.²² Visi pendidikan berarti gambaran cita-cita atau impian di bidang pendidikan yang ingin dicapai atau diwujudkan dimasa depan. Visi harus berorientasi ke masa depan atau masa yang akan datang, tentu saja waktunya harus jelas. Dalam visi terkandung idea atau gagasan. Misalnya visi pendidikan tahun 2025, berarti ide atau gagasan yang menggambarkan keinginan, cita-cita atau impian di bidang pendidikan tersebut dijadwalkan atau ditargetkan terwujud tahun 2025.

Semua visi termasuk visi orang tua mengenai pendidikan anak harus berorientasi ke depan, tidak dibuat hanya berdasar kondisi saat ini tetapi mempertimbangkan kondisi yang akan datang, mengekspresikan kreativitas, memiliki standar yang tinggi, ideal dan menantang. Visi tentu

²²Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja: Konsep, Desain dan Teknis Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Jakarta, Erlangga, 2006), hlm.43.

beranjak dari aspirasi seseorang. Seseorang, keluarga atau organisasi tidak akan memiliki visi, jika tidak memiliki aspirasi berupa ide atau gagasan yang ingin diwujudkan. Ide atau gagasan berupa keinginan yang akan diwujudkan orang tua tentang sesuatu, misalnya tentang kemampuan atau keterampilan yang akan dimiliki anak pada waktu tertentu di masa yang akan datang merupakan visi orang tua yang bersangkutan tentang pendidikan anaknya.

Visi tidak hanya dimiliki seseorang secara individual, tetapi bisa pula visi bersama atau visi kolektif, misalnya visi keluarga atau visi organisasi, termasuk organisasi pendidikan seperti sekolah atau madrasah. Visi harus memiliki batasan waktu, artinya harus ada kepastian kapan visi itu harus terwujud. Orang tua yang memiliki visi tentang pendidikan anak, tentu mereka berupaya mewujudkan pada waktunya. Mereka secara kreatif bekerja keras, mempersiapkan dan memacu diri bahkan selalu siap menghadapi berbagai tantangan. Jika orang tua memiliki visi agar anaknya memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu yang harus dicapai melalui lembaga pendidikan formal, maka orang tua yang bersangkutan harus menentukan kapan kemampuan dan keterampilan anak tersebut akan dicapai.

Organisasi pendidikan seperti sekolah atau madrasah harusnya memiliki visi. Visi sekolah atau madrasah menjadi pemandu bagi pengelola dalam menjalankan tugas di sekolah /madrasah. Menurut Sudarwan Danim, visi merupakan atribut kunci kepemimpinan, termasuk kepemimpinan di sekolah. Visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental mengenai nilai, aspirasi dan tujuan institusi

persekolahan. Oleh karena itu, visi sekolah atau madrasah merupakan kunci keberhasilan sebuah sekolah/madrasah yang dikelola secara professional. Visi yang diperlukan di sekolah harus mampu :

- a. Merangsang kreativitas dan bermakna secara fisik-psikologis bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan anggota Komite Sekolah.
- b. Menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan anggota Komite Sekolah untuk tumbuh secara profesional.
- c. Mampu mereduksi sikap egoistic-individual atau egoistic-unit ke format berpikir kolegalitas, konprehensif dan bekerja dengan cara-cara yang dapat diterima orang lain.
- d. Mampu merangsang kesamaan sikap dan sifat dalam aneka perbedaan pada diri kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan anggota Komite Sekolah sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergis.
- e. Mampu merangsang seluruh anggota, dari hanya bekerja secara performa ke kinerja riil yang bermaslahat, efektif, efisien dan dengan akuntabilitas tertentu.²³

²³ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet. Keempat, 2012, hlm. 73-74.

Apabila kita hayati, telaah dan kaji lebih mendalam lagi tentang fungsi dan pentingnya visi bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat atau organisasi, maka sekurang-kurangnya visi dimaksud memiliki fungsi :

- a. Penentu arah program dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pemilik visi tersebut. Jadi visi berfungsi seperti kompas yang memandu perjalanan menuju titik yang telah ditentukan, sehingga dapat dihindari salah jalan dan salah sasaran, karena apa yang hendak dituju atau dicapai sudah jelas yaitu visi. Kalau kita ibaratkan sebuah perjalanan dengan berbagai alternatif jalan yang bisa dilalui, maka dengan adanya titik lokasi yang akan dituju yang dianalogikan seperti visi dapat mempermudah kita menentukan pilihan jalan mana yang harus dilalui menuju titik lokasi dimaksud yang jaraknya lebih pendek, resikonya lebih ringan, waktunya lebih singkat bahkan biayanya lebih sedikit. Dengan adanya visi dapat dihindari atau paling tidak dapat diminimalisir kemungkinan salah sasaran, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidak-efisienan dalam berbagai hal.
- b. Penentu bentuk/jenis program dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya visi memperjelas dan mempermudah menentukan pilihan program dan kegiatan, karena semua program dan kegiatan harus berorientasi dan berfungsi sebagai wahana mewujudkan visi. Jika visinya di bidang pendidikan tentu program dan kegiatannya terkait dengan pendidikan.

Artinya semua program dan kegiatan mesti diarahkan untuk menuju, mencapai atau mewujudkan visi yang telah ditentukan. Berbagai program dan kegiatan yang tidak ada relevansinya dengan upaya mewujudkan visi mesti harus dihindari karena disamping tidak ada guna dan manfaatnya juga menyebabkan ketidak-efesiensinan dalam banyak hal seperti waktu, tenaga, sarana dan prasarana, pembia-yaan dan sebagainya.

- c. Penentu batas waktu atau batas akhir pelaksanaan program dan kegiatan. Setiap visi yang ditetapkan oleh setiap individu, keluarga, kelompok masyarakat atau organisasi mempersyaratkan adanya kepastian waktu kapan visi tersebut harus terwujud. Dalam konteks pelaksanaan program dan kegiatan diperlukan adanya kepastian batas waktu atau batas akhir karena tanpa adanya batas waktu atau batas akhir dapat menyebabkan kegiatan mengambang dan orang bekerja santai tanpa target. Dengan adanya visi, maka batas waktunya menjadi jelas yaitu ketika visi tersebut telah terwujud. Kapan visi terwujud, tentu sudah dan harus ditetapkan ketika merumuskan visi dimaksud.
- d. Penentu program dan kegiatan selanjutnya. Visi yang merupakan sesuatu keinginan dan harapan yang akan diwujudkan dengan kepastian waktu yang sudah ditetapkan mempermudah bagi pemilik visi dan pihak-pihak terkait lainnya untuk merumuskan program dan kegiatan, menentukan langkah dan strategi guna menetapkan visi selanjutnya atau visi lanjutan dari visi yang telah ada.

3. Misi Pendidikan

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa visi itu bersifat ideal dan dapat berlaku pada berbagai kemungkinan. Oleh karena itu diperlukan misi untuk mengoperasionalkan visi tersebut. Misi lebih mengarah kepada apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan visi. Misi merupakan rumusan program, kegiatan, cara, langkah atau strategi untuk mencapai visi. Dalam dunia bisnis atau perusahaan, misi merupakan realisasi visi yang menggambarkan produk dan ruang lingkup pasar yang mencerminkan prioritas keputusan mewujudkan visi.²⁴ Dalam dunia pendidikan, baik organisasi maupun perorangan selain diperlukan visi, juga dibutuhkan misi untuk mengoperasionalkan visi pendidikan. Keluarga sebagai institusi yang mengemban tugas dan kewajiban mendidik anak seharusnya memiliki misi pendidikan anak guna mewujudkan visi pendidikan anak yang bersifat idealis.

Dengan adanya misi pendidikan anak bagi suatu keluarga atau orang tua tentu akan memudahkan mereka dalam melakukan program dan kegiatan serta menyesuaikan dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki, baik potensi anak maupun potensi keluarga seperti pembiayaan, kemampuan mengawasi, memberikan penghargaan dan sebagainya guna mewujudkan visi pendidikan anak.

Misi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak merupakan salah satu bentuk aspirasi orang tua tentang pendidikan anak yang lebih bersifat operasional. Aspirasi

²⁴Fitri Lukiastuti dan Muliawan Hamdani, *Manajemen Strategik Dalam Organisasi*, Yogyakarta, CAPS, 2011, hlm. 14.

orang tua yang dirumuskan dalam bentuk misi pendidikan dapat digolongkan menjadi misi pendidikan yang bersifat positif dan misi pendidikan yang bersifat negatif sebagaimana pandangan Hurlock di atas.²⁵ Misi pendidikan positif dapat dimaknai upaya mewujudkan keinginan terkait pendidikan anak lebih baik dan lebih tinggi dari pada yang telah dicapai sebelumnya, sedangkan misi pendidikan negative bermakna upaya mewujudkan keinginan mengenai pendidikan anak dengan mempertahankan atau sama dengan yang telah diraih sebelumnya. Di sisi lain, misi pendidikan orang tua mengenai pendidikan anak dapat pula diklasifikasi sebagaimana klasifikasi aspirasi menurut Hurlock,²⁶ yaitu misi pendidikan realitas dan misi pendidikan idealis. Misi pendidikan realistis adalah upaya mewujudkan keinginan tentang pendidikan anak didasarkan atas kemampuan dan kesempatan untuk meraihnya, sementara misi pendidikan idealis adalah upaya untuk mewujudkan keinginan mengenai pendidikan anak didasarkan atas kemampuan dan kesempatan untuk meraihnya, walaupun membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak.

Di lembaga pendidikan sekolah atau madrasah, selain harus memiliki visi sebagaimana diuraikan di atas, juga disertai misi sekolah/madrasah guna mewujudkan visi sekolah. Oleh karena itu, semua pengelola sekolah/madrasah seperti kepala sekolah, guru atau tenaga kependidikan lainnya tidak hanya harus paham tentang visi sekolah tetapi juga harus mengerti dan terlibat dalam melaksanakan misi sekolah. Misi sekolah/

²⁵ Elizebeth B. Hurlock, *Perkembangan*, hlm. 24-25.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 24-25.

madrasah tentu saja berbagai program dan kegiatan operasional yang merupakan penjabaran dari visi sekolah/madrasah.

Sebagaimana halnya visi dan misi keluarga tentang pendidikan anak yang dirumuskan bersama antara suami-isteri atau ayah dan ibu, bahkan jika memungkinkan melibatkan anak yang bersangkutan, maka visi dan misi sekolah seyogyanya disusun dan dirumuskan bersama antar semua komponen pengelola sekolah, sehingga mereka bukan saja paham dan mengerti tentang visi dan misi tersebut tetapi ikut bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

BAB III

PENDIDIKAN SUATU KEBUTUHAN

1. Posisi Manusia

Manusia disamping sebagai makhluk sosial juga makhluk beragama. Manusia memiliki kecenderungan percaya kepada suatu kekuatan diluar dirinya, yang kekuatan itu dipandang dapat memberikan keuntungan dan perlindungan kepada dirinya, sementara di sisi lain dipercaya pula dapat mendatangkan malapetaka dan menjadi ancaman pada dirinya, jika ia tidak memenuhi kewajibannya atau ingkar kepada kekuatan tersebut. Wujud kepercayaan dan keyakinan seperti itu bisa merupakan implementasi ajaran agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa tetapi bisa pula hanya kepercayaan berupa khurafat yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran, walaupun sesungguhnya bukan sebuah kebenaran baik secara empirik atau secara absolut.

Kendati banyak orang berpendapat manusia makhluk beragama, tidak berarti semua manusia yang milyaran jumlahnya di dunia ini telah memeluk agama tertentu. Faktanya masih ada sejumlah orang yang bukan saja tidak beragama tetapi justru tidak mempercayai adanya agama atau menganggap agama sebagai racun. Agama dengan segala norma dan tatanan nilai tertentu di dalamnya mereka pandang sebagai perampas kebebasan hidup manusia, sehingga memeluk suatu agama berarti sengaja membelanggu

diri dengan segala keterikatan dan keterbatasan yang mereka anggap melanggar hak azasi manusia itu sendiri

Sebagai makhluk beragama manusia memang terikat pada kekuatan-kekuatan non-empirik yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi dirinya dan masyarakat luas pada umumnya²⁷, namun ketika manusia tidak melaksanakan atau ingkar dari kewajiban dan menjauhi larangan kekuatan non empirik (Tuhan) tersebut, maka pertanggung jawaban dan hukuman menanti pada saatnya. Kekuatan non empirik tersebut diyakini dapat mengendalikan kehidupan manusia sekaligus pula membimbingnya dalam perjalanan kehidupan duniawi, termasuk dalam memenuhi kebutuhan kehidupan manusia di bidang pendidikan, karena umumnya agama mengandung nilai-nilai pendidikan serta mendorong pemeluknya untuk mengembangkan potensi dirinya dalam interaksi kehidupan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hidup sendirian dan tidak mungkin hidup hanya untuk diri sendiri melainkan hidup dalam keterpautan dengan sesamanya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia mempunyai dunia dan tujuan hidup masing-masing, namun demikian sekaligus pula mempunyai dunia dan tujuan hidup bersama. Hidup dengan sesama inilah yang mengukuhkan eksistensinya. Penguatan eksistensi manusia dalam interaksi sosial tentu harus disertai dan didukung dengan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan diri. Dalam kehidupan sosial inilah yang mengharuskan manusia meningkatkan dan mengembangkan potensi atau kemampuannya melalui pendidikan dan

²⁷D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.34.

pembelajaran. Pengembangan potensi manusia tersebut setidaknya-tidaknya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dirinya, di samping juga untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia bahkan kebutuhan makhluk Tuhan lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam ajaran Islam, setidaknya ada 2 (dua) posisi manusia, yaitu sebagai hamba (penyembah/pengabdikan) kepada Allah SWT dan sebagai khalifah (pengelola alam) ciptaan Allah. Kedua posisi tersebut harus dilaksanakan manusia secara seimbang menurut ketentuan Allah. Sebagai konsekuensi posisi manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pengelola alam ciptaan Allah mengharuskan manusia memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran.

2. Kebutuhan Pendidikan

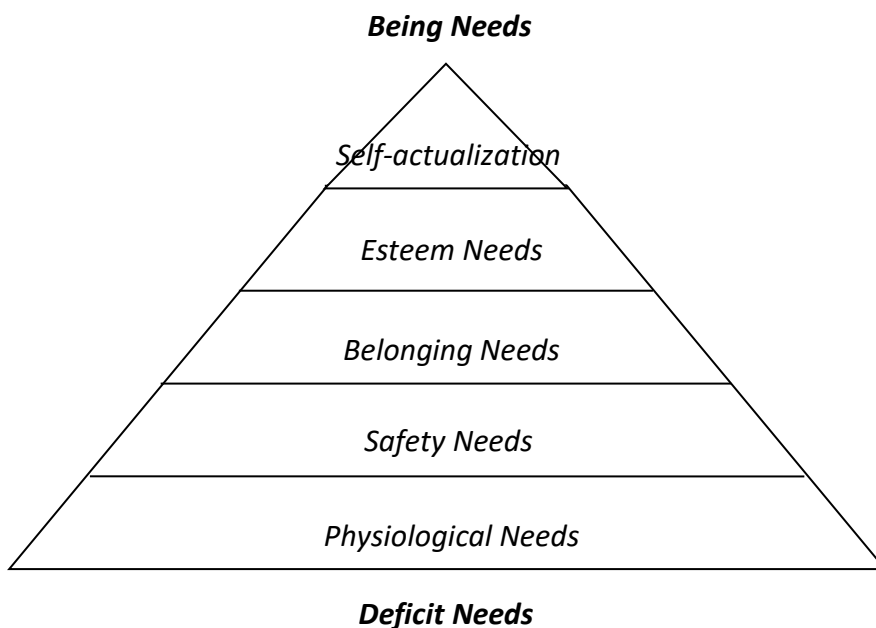
Apapun posisi manusia, sebagai makhluk beragama, makhluk sosial, sebagai hamba Allah atau sebagai khalifah (pengelola alam), manusia adalah makhluk hidup yang memiliki berbagai kebutuhan termasuk kebutuhan pendidikan dan pembelajaran guna mempertahankan, mengembangkan atau memberi makna kehidupannya.

Dalam konteks memenuhi kebutuhan manusia, Maslow²⁸ merumuskan hierarki kebutuhan manusia, yang ia sebut dengan lima lapisan kebutuhan manusia yaitu: a. kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), b. kebutuhan

²⁸ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman, cet. ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hlm. 43-57.

keselamatan dan keamanan (*safety needs*), c. kebutuhan cinta dan memiliki (*Belongeng needs*), d. kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*) dan e. kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*Self actualization needs*) sebagai berikut :

Gambar 1
Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow



Secara terinci lima lapisan kebutuhan manusia menurut Maslow²⁹ yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan paling dasar manusia seperti kebutuhan

²⁹Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 166-171.

makan, minum, vitamin, sandang, tempat tinggal dan lain-lain.

- b. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety need*), yaitu ketika sebagian besar kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka manusia mencari atau memenuhi kebutuhan lapis kedua yaitu kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety Needs*) seperti kebutuhan mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan, kebutuhan rumah di lingkungan aman, keamanan lingkungan, kebutuhan asuransi dan sebagainya.
- c. Kebutuhan untuk memiliki dan kebutuhan cinta (*Belonging nees*), yaitu saat manusia sudah merasa aman, keselamatannya terjamin, mendapat perlakuan adil dan sejenisnya, maka manusia memerlukan kebutuhan ketiga yaitu kebutuhan untuk memiliki dan kebutuhan cinta (*Belonging Needs*) seperti kebutuhan memiliki teman, kekasih, anak-anak, kebutuhan sosial seperti menjadi anggota kelompok sosial, memiliki ikatan persaudaraan dan sejenisnya.
- d. Kebutuhan harga diri atau penghargaan (*Esteem need*), yaitu setelah sebagian besar kebutuhan lapisan ketiga terpenuhi, manusia berusaha mendapatkan kebutuhan harga diri atau penghargaan. (*Esteem Needs*). Maslow menjelaskan dua versi kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang rendah seperti kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, perhatian, apresiasi, dominasi dan

sejenisnya serta kebutuhan yang lebih tinggi seperti keyakinan, kompetensi, prestasi, pengetahuan, penguasaan, kemandirian, kebebasan dan sejenisnya.

- e. Kebutuhan Aktualisasi diri (*Self-actualization*), yaitu kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-actualization*). *Self-actualization* agak berbeda dengan empat kebutuhan di bawahnya yang dikelompokkan dalam *D-Needs* (*deficiency needs*). *Self-actualization* termasuk *B-Needs* (*being needs*) yaitu suatu kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua bisa.

Bila dicermati dari kelima lapisan kebutuhan manusia di atas, ternyata kebutuhan terhadap pendidikan, pembelajaran dan ilmu pengetahuan terkelompok dalam lapisan kebutuhan keempat yaitu kebutuhan harga diri atau penghargaan (*Esteen Needs*). Dengan keinginan manusia untuk mendapatkan kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain, mengharuskan manusia membekali diri dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik. Upaya membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut tentu harus dilakukan dengan berbagai cara, di mana salah satunya melalui pendidikan dan pembelajaran guna mengembangkan potensi dirinya. Disinilah arti penting pendidikan bagi setiap manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen dan

strategis dalam menopang dan mendukung kehidupan manusia.

Manusia memang membutuhkan pendidikan baik untuk dirinya maupun untuk anak, keluarga bahkan masyarakat lingkungannya. Pendidikan dibutuhkan manusia karena dapat mengembangkan potensinya (fitrah) secara optimal, menjadikan manusia dewasa, mewariskan nilai budaya, membuat manusia dapat hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya bahkan membina hubungan dengan Tuhan penciptanya.³⁰

Apabila dicermati dari empat posisi manusia ; sebagai makhluk beragama, makhluk sosial, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifatullah, maka semua posisi dimaksud membutuhkan atau mengharuskan manusia memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.

a. Makhluk Beragama

Sebagai makhluk beragama manusia membutuhkan agama dalam menuntun kehidupannya dan ia yakin bahwa tuntunan yang tertuang dalam kitab suci agama datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dapat memahami isi ajaran agama dalam kitab suci apalagi untuk mengamalkannya, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks inilah manusia membutuhkan pendidikan dan pembelajaran bahkan pendidikan dan pembelajaran sebuah keharusan dan keniscayaan.

³⁰Syarifudin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm.33.

Tidak ada agama tanpa tata aturan (norma), tidak ada agama tanpa tata nilai dan tidak ada agama tanpa tata peribadatan. Untuk dapat melaksanakan tata peribadatan yang benar sesuai dengan norma agama, manusia membutuhkan pengetahuan dan keteampilan yang tentu saja hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran. Itulah sebabnya pendidikan dan pembelajaran sebuah kebutuhan dan keharusan bagi setiap manusia.

Ibadah sebagai bentuk konkret penghambaan, penyerahan diri dan kepasrahan manusia kepada Tuhannya harus dilaksanakan sesuai norma agama yang dianut. Ketika ibadah tidak dilaksanakan menurut norma agama, maka sasaran ibadah sebagai wujud penyerahan diri, kepatuhan dan kepasrahan bisa dianggap belum atau tidak dilaksanakan bahkan tidak mustahil dipandang sebagai pengingkaran dan penghianatan kepada Tuhannya. Guna menjamin ibadah terlaksana sesuai norma, manusia harus mempelajari tentang norma, prosedur, tata cara bahkan lafaz-lafaz bacaan atau doa yang terkandung di dalamnya. Ikhtiar manusia mempelajari prosedur dan tata cara ibadah dimaksud, disadari atau tidak manusia telah melibatkan dirinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

b. Makhluk Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia cenderung hidup berkelompok. Antara manusia yang satu dengan lainnya saling membutuhkan dan ketergantungan. Untuk mengatur kehidupan berkelompok atau bersama, manusia memerlukan norma dan tata nilai. Norma dan tata nilai dimaksud ada yang bersifat absolut dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi ada pula hasil rembukan masyarakat yang telah disepakati bersama sehingga menjadi norma yang ditaati bersama pula.

Secara empirik manusia lahir ke dunia tidak membawa apa-apa, kecuali hanya potensi yang siap berkembang atau dikembangkan. Pengembangan potensi diri merupakan sebuah keharusan yang dapat dilakukan oleh diri sendiri dan/atau memerlukan bantuan pihak/orang lain. Di sinilah kaitan mendasar yang mengharuskan manusia memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dari sini pulalah, lahirnya tugas, tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya.

Dalam ajaran Islam, manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak membawa apa-apa, tidak membawa modal atau bekal bagaimana mereka bisa hidup bersama, hidup berkelompok dan bermasyarakat kecuali membawa mata, telinga dan hati. Hal ini sesuai penegasan Allah

dalam Alquran surah An-Nahl (16) ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pada ayat lain, yaitu surah Al-A'raf (7) ayat 179 Allah menegaskan hal yang hampir sama mengenai fungsi mata, telinga dan fungsi hati sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk

melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Kedua ayat di atas mengisyaratkan betapa besarnya fungsi mata, telinga dan hati. Ayat 78 surah An-Nahl mengisyaratkan bahwa walaupun ketika manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi dengan diberikan Allah penglihatan, pendengaran dan hati kepada setiap manusia, maka manusia akan mengetahui segala sesuatu atau memiliki ilmu pengetahuan setelah memanfaatkan atau mendayagunakan penglihatan dan pendengaran dalam mempelajari, mengkaji dan menganalisis berbagai fenomena alam ciptaan Allah.

Secara tekstual ayat 179 surah Al-A'raf di atas menyebutkan fungsi hati untuk memahami ayat-ayat Allah, fungsi mata untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan fungsi telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah, namun secara kontekstual makna dan kandungannya sangat luas bagi kehidupan umat manusia. Mata dan telinga adalah dua dari lima alat indrawi manusia, sementara hati menduduki posisi kunci ketika manusia menentukan pilihan dan membuat keputusan. Dalam konteks ini, Hartono mengatakan :

Epistemology integrasi sains dan agama menempatkan mata, telinga dan hati sebagai sumber pengetahuan dengan menempatkan entitas fisik dan non-fisik sebagai obyeknya. Hal ini sesuai dengan Alquran surah Al-A'raf ayat 179 bahwa hati mestinya digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mata mestinya digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan telinga mestinya digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Semua itu menggambarkan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah hati, mata dan telinga. Mata merupakan indra manusia yang akan mengidentifikasi entitas-entitas fisik, telinga akan mengidentifikasi entitas-entitas non fisik, sementara hati akan mengidentifikasi entitas-entitas fisik dan non fisik melalui indra mata dan telinga.³¹

Dalam dunia filsafat ilmu dijelaskan bahwa mata dan telinga merupakan alat atau sumber ilmu pengetahuan empirik. Dengan mata, manusia bisa melihat, mengamati dan menyaksikan berbagai fenomena empirik yang merupakan ciptaan Allah untuk selanjutnya dilakukan analisis sehingga menghasilkan berbagai temuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan telinga, manusia dapat membedakan berbagai bunyi dan suara, manusia dapat mengenal sesuatu. Melalui telinga manusia dapat mendengar berbagai berita, informasi dan sebagainya sehingga menjadi sumber ilmu pengetahu-

³¹Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: STIN Press, 2011, hlm. 35.

an. Selanjutnya hati adalah alat atau sarana yang paling obyektif untuk menentukan pilihan mana yang tepat dan benar karena hati selalu cenderung kepada kebenaran (hanief).

Dari berbagai kajian di atas, nampak bahwa manusia membutuhkan pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan manusia dalam melakukan penelitian, eksperimen dan berbagai telaahan terhadap fenomena alam dengan mendayagunakan penglihatan, pendengaran dan hati bermakna pendidikan dan pembelajaran yang lebih luas karena bukan saja berfungsi sebagai pengembangan potensi manusia secara individual sebagai inti dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran tetapi lebih luas lagi temuannya bermanfaat untuk kehidupan umat manusia.

Surah Al-'Alaq (96) ayat 1 sampai dengan 5 yang merupakan surah dan ayat pertama diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya Muhammad SAW menagaskan pentingnya manusia mampu membaca, menulis, belajar bahkan memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan pembelajaran.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan

manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang (mengajar) manusia dengan perantaraan kalam (*maksudnya Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca*), 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas merupakan penegasan Allah bahwa manusia itu harus pandai membaca, menulis dan harus belajar. Berbagai hal yang tidak diketahui manusia, tentu saja antara lain berbagai ilmu pengetahuan akan diketahui melalui proses pembelajaran atau pendidikan, terlepas dari apapun posisi manusia, sebagai makhluk beragama atau sebagai makhluk sosial.

c. Makhluk Pengabdian (hamba Allah)

Salah satu dari esensi ajaran semua agama adanya bentuk peribadatan dari manusia sebagai hamba kepada Tuhan yang ia yakini sebagai sumber kebenaran. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi Allah menciptakan manusia adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepadaNya. Surah Az-Zaariyat (51) ayat 56 menegaskan tujuan dan fungsi penciptaan manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Untuk dapat melaksanakan kewajiban penyembahan atau peribadatan manusia kepada Allah secara baik dan benar tentu harus merujuk, mendasarkan dan mempedomani norma atau tata cara yang sudah ditentukan dalam kitab suci atau firman-Nya. Dalam konteks inilah manusia harus belajar atau memperoleh pendidikan. Tanpa belajar dan memperoleh pendidikan manusia tidak akan mengetahui bagaimana tata cara beribadah yang baik dan benar serta bagaimana praktik ibadah dilakukan sebagai wujud posisi manusia sebagai hamba (pengabd).

Keharusan mempelajari tata cara peribadatan melalui pembelajaran dan pendidikan berlaku untuk setiap pribadi pemeluk suatu agama. Dalam ajaran Islam, setiap orang tua wajib mensosialisasikan, menginternalisasikan bahkan mewariskan tata cara peribadatan tersebut kepada anaknya. Terjadinya proses sosialisasi, internalisasi dan pewarisan dimaksud sudah merupakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Tata cara peribadatan hanya sebagian dari totalitas ajaran yang terkandung dalam suatu agama. Umumnya agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (peribadatan), tetapi juga mengatur persoalan kehidupan lainnya seperti hubungan sesama manusia, manusia dengan binatang, manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan hubungan manusia dengan

alam, yang didalam agama Islam disebut dengan *Muamalah*.

Dalam ajaran Islam, semua aspek kehidupan manusia harus merujuk atau mendasarkan kepada firman-Nya dan/atau sunnah utusan-Nya, Rasulullah Muhammad SAW. Dalam pengaturan hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam yang disebut dengan *Muamalah*, umumnya ajaran Islam tidak mengatur secara detil. Pemikiran, ikhtiar dan kesepakatan manusia diberi ruang yang cukup, sehingga mengharuskan setiap manusia muslim untuk belajar dan memperoleh pendidikan guna mengembangkan kemampuan berpikir, melipatgandakan ikhtiar dan menciptakan kesepakatan dalam rangka menghasilkan kesepakatan yang seringkali dijadikan sebagai norma yang harus ditaati.

d. Makhluk Penguasa/Pengelola (khalifah)

Dalam tata hubungan dan pergaulan antar sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam mengharuskan adanya khalifah atau pemimpin/penguasa bahkan manusia beragama ketika melaksanakan ibadah seperti shalat dalam ajaran Islam juga memerlukan pemimpin yang disebut dengan *imam shalat*. Kehadiran pemimpin atau penguasa bisa dalam skala organisasi besar seperti negara maupun dalam skala yang kecil seperti ketua Rukun Tetangga (RT),

ketua kelas di sekolah/madrasah, kepala rumah tangga bahkan pemimpin diri sendiri.

Pengertian dan fungsi khalifah dalam ajaran Islam sangat luas, bukan hanya pengatur hubungan manusia dengan sesama atau hubungan dengan Tuhannya tetapi yang tidak kalah pentingnya juga pengelola atau pengatur alam semesta dengan segala ekosistemnya. Dalam Alquran surah Al-An'am (6) ayat 165 Allah menjelaskan:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
 دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
 رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam posisi sebagai khalifah (pemimpin/penguasa) banyak tugas yang harus dilakukan dan besar tanggung jawab yang harus diwujudkan. Oleh karena itu ia harus memiliki kemampuan, keteram-

pilan bahkan kepribadian yang istiqamah. Lebih dari itu, seorang khalifah harus memiliki ide dan gagasan baru/perubahan kearah yang lebih baik, harus kreatif, memiliki visi dan perspektif kedepan. Apalagi dalam menghadapi dunia dan peradaban yang semakin maju dengan penuh perubahan.

Untuk dapat menjadi seorang khalifah/pemimpin/penguasa sebagaimana digambarkan diatas tentu harus ada usaha atau ikhtiar, kerana tanpa adanya usaha atau ikhtiar, tidak mungkin terjadi perubahan kearah yang lebih baik dalam diri seseorang. Dalam Alquran surah Ar-Ra'd (13) ayat 11 Allah berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (sebab-sebab kemunduran) yang ada pada diri mereka sendiri.

Salah satu usaha yang dapat mengubah keadaan yang menyebabkan manusia mengalami kemunduran dan keterbelakangan adalah pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran menjadi kebutuhan sekaligus keharusan bagi setiap manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah.

BAB IV

PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam ajaran Islam mendidik merupakan upaya mengembangkan potensi baik untuk diri sendiri, keluarga, anak dan masyarakat supaya menjadi manusia dewasa secara biologis dan psikologis, sehingga mampu menjalankan kehidupan dengan baik. Mengembangkan potensi diri menjadi kewajiban diri sendiri, orang tua bahkan masyarakat. Ada banyak firman Allah dan hadits nabi Muhammad SAW yang menggambarkan atau mengisyaratkan hal tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Surah At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...

2. Surah An-Nisa (4) ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

3. Surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...

Ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam mendorong kepada umat manusia khususnya umat Islam untuk melaksanakan pendidikan baik untuk dirinya maupun untuk anak dan keluarganya bahkan Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tentu diperoleh melalui pendidikan secara langsung atau melalui pengalaman, penelitian dan sejenisnya.

Dengan demikian pendidikan dalam pandangan Islam adalah rangkaian usaha mengasuh, membimbing dan mengembangkan potensi manusia atau potensi peserta didik secara bertahap, berkelanjutan dan bertanggungjawab, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan serta berkepribadian mulia sesuai atau tidak bertentangan

dengan ajaran Islam yang dilaksanakan dalam keluarga, di masyarakat atau di sekolah.

Dalam pandangan Syed M. Naquib al-Attas dan Ismail R. Al-Faruqi, ilmu pengetahuan itu harus bersumber dari ajaran Islam atau harus sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu keduanya memandang pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam konferensi dunia yang pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 baik al-Attas maupun al-Faruqi menyampaikan gagasan mereka tentang Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains dan Islamisasi Ilmu.

Menurut al-Attas pengetahuan Barat telah membawa kebingungan dan skeptisisme. Barat telah mengangkat sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Padahal sejatinya Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional dan ilmiah. Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulatif, terutama berkaitan dengan kehidupan dunia yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

Pandangan hidup dalam Islam menurut al-Attas adalah visi mengenai realitas dan kebenaran. Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata pikiran

tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana konsep Barat sekuler mengenai dunia yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat, tetapi realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (tauhid), bersumber kepada wahyu yang didukung akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan, dan pengalamannya, ibadah, doktrin dan sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh nabi.

Menurut al-Faruqi umat Islam saat ini (ketika konferensi tahun 1977) dalam keadaan lemah. Kemerosotan menjadikan Islam pada zaman kemunduran dan menyebabkan meluasnya kebodohan. Dikalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, bersandar kepada literalisme dan legalisme atau menyerahkan diri kepada pemimpin atau tokoh mereka. Mereka meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreatifitas yang mestinya dipertahankan. Dalam kondisi demikian, umat Islam melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan, sehingga tergoda untuk melakukan reformasi dengan jalan westernisasi dan ternyata westernisasi tersebut menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran *Alquran* dan *Al-hadits*, sebab pandangan Barat diterima umat Islam tanpa filter.

Dalam pandangan al-Attas, Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna atau ungkapan manusia sekuler. Paling tidak terdapat dua makna Islamisasi

yaitu Islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal dan Islamisasi pikiran dari dorongan internal. Pertama, pembebasan pikiran dari pengaruh magis, mitologis, animisme, nasional-kultural dan paham sekuler, kedua; pembebasan jiwa manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong mendzalimi diri sendiri dan juga condong lalai terhadap fitrahnya sehingga mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya yang pada gilirannya menjadi jahil pada tujuan asalnya. Jadi Islamisasi bukanlah suatu proses evolusi tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*).

Dalam pandangan al-Faruqi Islamisasi ilmu adalah usaha memfokuskan kembali ilmu, mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin yang ditujukan memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan itu berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan dan menyebarluaskan menurut sudut pandang ilmu terhadap alam dan kehidupan manusia. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains, sastra dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, strateginya, data-datanya dan *problem-problemnya* dan harus dituangkan kembali, sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumberkan pada tauhid.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan antara al-Attas dan al-Faruqi dalam kaitan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Jika al-Attas lebih mengutamakan subyek Islamisasi, maka al-Faruqi lebih menekankan obyeknya. Jika al-Attas hanya membatasi pada ilmu kontemporer untuk program Islamisasinya, maka al-Faruqi meyakini bahwa semua ilmu harus diislamisasi. Islamisasi ilmu menurut al-Attas diutamakan pada subyeknya yaitu manusianya dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadi Islam secara kaffah. Al-Faruqi lebih menekankan pada obyek Islamisasi yaitu disiplin ilmu sendiri, walaupun menyadari kemungkinan terjadinya labelisasi semata.

Terlepas dari perbedaan cara di atas, tetapi mereka sepakat bahwa ilmu itu tidak bebas nilai (*value-free*) tetapi syarat nilai (*value laden*). Konsep ilmu menurut mereka harus berlandaskan pada metode ketauhidan yang diajarkan *Alquran*. Mereka menyakini bahwa sumber dari semua masalah umat Islam adalah sistem pendidikan dan mereka juga menyakini bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan satu solusi untuk mengatasi problematika umat.³²

³²Dini Nurjanah, "Konferensi Pendidikan Islam se Dunia", dalam http://www.academia.edu/6491996/tugas_ipi, diakses 2 Mei 2015.

1. Pengertian Pendidikan dalam pandangan Islam

Dalam Islam pengertian pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari tiga kata; *tarbiyah*, *taklim* dan *takdib* dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa *Alquran* sebagai sumber utama ajaran Islam.

- a. **Tarbiyah**, yang seringkali diidentikkan dengan istilah "*Pendidikan Islam*" dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiah Islamiah*." ³³ Dalam *Alquran* surah *Al-Isra'* (17) ayat : 24 Allah mengatakan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkan "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata *Rabba* pada ayat 24 surah *Al-Isra'* di atas dimaknai mengasuh (mendidik) yang digunakan dalam susunan kalimat sebagai berikut: "...Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya (ibu bapak) sebagaimana mereka telah *mengasuhku* (mendidikku) sejak kecil.

³³ Zakiyah Darajat, *Al'Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 2.

Dalam ayat lain yaitu surah Asy-Syu'ra (26) ayat 18, kata *Rabba* juga dimaknai mengasuh atau mendidik, sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Firaun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Pada ayat 18 surah Asy-Syu'ra di atas kata *rabba* yang berarti mengasuhmu dimaknai sebagai mendidikmu. Dengan demikian kata *rabba* yang mengandung pengertian mengasuh, memelihara dan membina dimaknai sebagai mendidik atau melaksanakan pendidikan.

Menurut Syehk Ali yang dikutip Maragustam,³⁴ kata *rabba* memiliki banyak arti seperti merawat, mendidik, memimpin, menjaga, mengumpulkan, mengembangkan memperbaiki, dan sebagainya. Lebih lanjut Maragustam mengatakan kata tarbiyah mencakup makna yang sangat luas yaitu: (a) *al-nama*; bertambah, berkembang, dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (b) *aslahahu*; memperbaiki peserta didik sekiranya proses perkembangannya menyimpang dari nilai-nilai Islam, (c) *tawalla amrahu*; mengurus perkara peserta didik, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (d) *raahu*; memelihara dan memimpin sesuai

³⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 16.

potensi yang dimiliki dan tabiatnya, (e) *al-tansyi'ah*; mendidiki, mengasuh dalam arti materi dan immateri (hati, akal, jiwa dan perasaannya).³⁵

Menelaah pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kata tarbiyah bermakna upaya merawat, mengasuh, mejaga memperbaiki, melatih, mendidik dan mengembangkan potensi serta tabiat peserta didik, baik materi maupun immateri (hati, jiwa, akal dan perasaan) secara bertahap, berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang berarti merupakan kegiatan pendidikan Islam.

- b. **Taklim** juga menunjukkan makna pendidikan Islam seperti kata "*yu'allimukum*" dalam Alquran surah Al-Baqarah (2) ayat 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

Kata “*yu'allimukum*” yang artinya mengajarkan kepada kamu dimaknai sebagai taklim. Istilah taklim mengandung dua makna; *pertama* proses pembelajaran terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia (meninggal) dan *kedua* proses taklim tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, melainkan juga menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.³⁶

Menurut Abdul Fatah Jalal dalam Maragustam³⁷ bahwa proses taklim lebih luas dibandingkan proses tarbiyah, dengan alasan:

- 1) *taklim* tidak terbatas hanya membuat seseorang mampu membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggungjawab, penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah al-nufus*), menjadikan dirinya siap menerima hikmah dan mempelajari sesuatu yang belum atau tidak diketahuinya tetapi berguna untuk dirinya. *Hikmah* tidak bisa dipelajari secara persial melainkan mencakup keseluruhan ilmu secara integratif, karena kata *al-hikmah* yang berakar dari kata *al-ihkam* berarti kesungguhan dalam memperoleh ilmu, amal dan perkataan. Makna taklim berbeda dengan makna tarbiyah yang hanya merupakan proses persiapan dan

³⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 8.

³⁷Maragustam, *Filsafat*, hlm. 19-23.

pengasuhan tahap awal pertumbuhan manusia atau pada fase bayi dan kanak-kanak,

- 2) *taklim* tidak berhenti hanya sampai pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau lahir dari *taqlid*, pengetahuan yang lahir dari dongengan khayali atau cerita-cerita dusta, tetapi berdasarkan argumen atau pemikiran mendalam, sedangkan tarbiyah memang lebih dekat kepada taklid atau imitasi karena pada dasarnya masa kanak-kanak adalah masa taklid, imitasi atau meniru tanpa mengetahui dasar argumennya,
- 3) *taklim* mencakup dua aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seseorang dalam perjalanan hidupnya sekaligus pula menjadi pedoman perilakunya, sedangkan tarbiyah hanya sampai mengetahui tetapi belum mengerti fungsi pengetahuan tersebut untuk masa depannya, karena mereka atau peserta didiknya masih berada pada fase kanak-kanak atau fase awal perkembangannya.

Berdasarkan pandangan di atas, tarbiyah bermakna pendidikan Islam yang ruang lingkup kajian dan usahanya terbatas pada usaha memberikan kemampuan pengetahuan tanpa disertai dengan perenungan dalam arti pemahaman, pengertian, penanaman amanah dan tanggung jawab. Perolehan pengetahuan tersebut berdasarkan taklid, imitasi atau peniruan tanpa disertai argumentasi yang kuat dan mendalam serta belum dilengkapi dengan keterampilan serta

belum dijadikan sebagai pedoman perilaku karena obyek atau sasaran tarbiyah adalah manusia usia kanak-anak yang masih dalam fase perkembangan awal, sedangkan taklim bermakna upaya memperoleh ilmu pengetahuan yang disertai kemampuan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian penanaman amanah dan tanggung jawab, sehingga terjadi suatu kesungguhan dalam memperoleh ilmu dan mengamalkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Pengetahuan yang diperoleh didasarkan atas kajian dan argumen yang kuat dan mendalam serta dilengkapi dengan keterampilan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup di masa depan. Dalam prosesnya, obyek dan sasaran taklim adalah manusia dalam fase menuju dewasa atau sudah dalam posisi dewasa.

- c. **Ta'dib**, menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah "al-ta'dib",³⁸ yang didasarkan kepada hadits nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka Ia menyempurnakan pendidikanku (hadits riwayat al-Askari dari Ali ra)

³⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994, hlm 60.

Lebih lanjut al-Attas dalam Maragustam mengatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* mencakup aspek-aspek yang menjadi inti pendidikan Islam, yaitu: *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebajikan), *'aml* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *natq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), *maratib* dan *darajat* (tatanan hirarkis), *āyah* (simbol) dan *adb* (adab).

Menurut Maragustam, istilah *ta'dib* dilihat dari segi semantiknya lebih dekat kepada pembentukan akhlak sehingga dapat mengangkat martabat manusia. Dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik, dilakukan secara bertahap dan di tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dan tempat manusia yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian peserta didik.³⁹

Setelah memaparkan, menelaah dan membandingkan ketiga istilah di atas, yaitu *tarbiyah*, *taklim* dan *ta'dib* pada dasarnya adalah pendidikan Islam, walaupun dalam makna hakiki dan implementasinya memiliki sedikit perbedean. Dengan demikian pendidikan dalam pandangan Islam adalah rangkaian usaha mengasuh, membimbing dan mengembangkan potensi manusia, peserta didik secara bertahap, berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan serta berkepribadi-

³⁹ Maragustam, *Filsafat*, hlm. 23-24.

an mulia sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang dilaksanakan dalam keluarga, di masyarakat atau di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Islam

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir ketika tercapainya tujuan akhir pendidikan tersebut. Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dan berkembangnya potensi serta nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia bersangkutan. Jadi perumusan tujuan dalam setiap kegiatan pendidikan berfungsi untuk memastikan kapan pendidikan itu harus berakhir atau diakhiri. Rumusan tujuan pendidikan juga berfungsi untuk menentukan bentuk-bentuk atau jenis kegiatan yang akan dilakukan serta strategi yang akan ditetapkan guna mencapai atau mewujudkan tujuan dimaksud.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak atau tidak bertentangan dengan Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami, sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasarkan atau dijiwai iman dan taqwa kepada Allah swt., sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus pula sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dengan mencermati tujuan pendidikan, akan terlihat bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan secara keseluruhan adalah kepribadian yang dapat membuatnya menjadi *Insan Kamil*. *Insan Kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal. Ini mengandung arti bahwa pendidikan itu diharapkan menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Bila manusia telah beriman dan bertaqwa dalam arti menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada dalam dimensi sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* yang mensejahterakan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam pandangan Maksudin orientasi ideal pendidikan dalam jangka panjang bertujuan mengembangkan harkat dan martabat manusia sebagai "*abdullah* dan *khalifah Allah* di muka bumi yang artinya manusia yang siap mengembangkan dan memanfaatkan teknologi bagi keselamatan dan keislaman alam semesta.⁴⁰

Menurut Ramayulis,⁴¹ tujuan tertinggi atau terakhir pendidikan dalam Islam bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan pendidikan dalam Islam pada hakikatnya sama dengan tujuan hidup manusia yaitu menjadi; *hamba*

⁴⁰ Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 43.

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 66-67.

Allah, khalifah fil al-Ardh dan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan Islam dimaksud sebagai berikut :

- a. *Menjadi hamba Allah*, hal ini sesuai tujuan penciptaan manusia semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Oleh karenanya pendidikan harus menghantarkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhan-nya, sehingga semua peribadatan dan pekerjaannya dilakukan dengan penuh kesadaran, penghayatan dan kekhusu'an kepada-Nya, beribadah, bekerja bahkan semua dilakukannya harus dalam kerangka tunduk pada syari'at dan petunjuk Allah sesuai makna yang terkandung dalam Alquran surah: Al-Baqarah (2) ayat 21, Al-Anbiya (21) ayat 25, An-Nahl (16) ayat 36 dan surah Al-Zariyat(51) ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Az-Zariyat ayat 56).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa (Al-Baqarah ayat 21)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (Al-Anbiya’ ayat 25).

وَإِذَا رَأَوْكَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي

يَذْكُرُ الْإِلَهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Ambiya ayat 36)

- b. Menjadi khalifah Allah fil al-Ardh, hal ini sesuai dengan kandungan Qur’an surah Al- Baqarah (2) ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhanmu berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Untuk dapat mewujudkan salah satu tujuan akhir pendidikan Islam sekaligus tujuan hidup setiap manusia, yaitu menjadi khalifatullah fil al-ard sebagaimana diisyaratkan dalam surah Al-Baqarah ayat 30 di atas, maka manusia harus mempersiapkan atau membekali diri dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang mulia. Tugas seorang khalifah cukup luas, mengatur atau mengelola bagaimana hubungan ia dengan Allah, sesama manusia serta hubungan ia dengan alam dan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu ia harus memperoleh dan menyelenggarakan pendidikan baik untuk dirinya, anaknya, keluarga maupun masyarakat, karena dengan

pendidikan itulah, modal dan bekal menjadi khalifah dapat terpenuhi. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghantarkan seseorang atau peserta didik menjadi khalifah atau pengelola bumi, memakmurkan dan melestarikannya, sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta.

- c. *Mensejahterakan manusia di dunia dan akhirat*, karena tugas dan hak manusia dalam proses penciptaannya sebagaimana dijelaskan Alquran surah Al-Qasas (28) ayat 77 adalah merealisasikan anugerah Allah untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Untuk dapat membuat manusia sejahtera dalam arti bahagia dunia dan akhirat bukanlah pekerjaan gampang. Pertama-tama manusia harus sadar dan disadarkan bahwa Allah memang memberikan anugerah kepada manusia, namun anugerah tersebut harus dikejar, dijemput atau diikhtiarkan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia harus membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan bahkan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam. Disinilah arti pentingnya pendidikan dan pembelajaran bagi setiap manusia muslim.

3. Pendidik dalam Pandangan Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bermakna pendidik seperti murabbi, mu'allim, mu'addib dan mudarris. Dalam bahasa Indonesia pendidik disama-artikan dengan pengajar atau guru. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat(2) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) merumuskan pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari kedua Undang-Undang RI yang berkaitan dengan pendidikan di atas secara tegas disebutkan bahwa apakah menggunakan istilah pendidik atau guru, namun syarat utamanya adalah profesional. Guru atau pendidik profesional adalah guru atau pendidik yang memiliki keahlian atau kemampuan sesuai dengan tugas atau pekerjaannya di bidang pendidikan, yang keahlian atau kemampuan tersebut diperoleh melalui jenjang pendidikan yang dipersiapkan atau diperuntukan guna melaksanakan tugas atau pekerjaan di bidang pendidikan.

Pendidik atau guru dikatakan profesional apabila mereka mampu menjadi agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, menurut pasal 28 ayat (3) UU RI nomor 14 tahun 2005, pendidik atau guru sekurang-kurangnya harus memiliki dan mampu menerapkan empat kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembang-

an peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

- c. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Bila keempat kompetensi tersebut telah dimiliki dan mampu diterapkan oleh setiap pendidik atau guru dalam proses pendidikan atau pembelajaran, maka mereka dipandang sebagai agen pembelajaran sekaligus dikategorikan sebagai guru atau pendidik profesional.

Mengapa pendidik atau guru harus profesional?. Jawabnya untuk menjamin agar pendidik atau guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik.

Dalam ajaran Islam posisi dan peran pendidik atau guru sangat strategis. Tugas pendidik mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pertanyaan yang sering

muncul, mengapa peserta atau anak didik memerlukan pendidik atau guru?. Paling tidak ada dua alasan mendasar:

a. Setiap anak lahir membawa potensi.

1). Alquran surah Al-A'raf (7) ayat 172 menjelaskan mengenai potensi yang dibawa manusia ketika lahir:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)”.

2). Alquran surah An-Nahl (16) ayat 78 juga menjelaskan tentang potensi manusia :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat 172 surah Al-A'raf mengisyaratkan bahwa potensi yang dibawa manusia ketika lahir adalah potensi bertauhid, kecenderungan beragama dan percaya kepada Allah SWT, sementara surah An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia lahir membawa potensi atau bekal pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi pendengaran, penglihatan dan hati tersebut, jika mendapatkan pembinaan dan pengembangan melalui pendidikan dan pembelajaran yang baik dan benar sesuai tuntunan Islam, bukan hanya mampu membawa manusia beragama dan bertauhid kepada Allah SWT tetapi juga menjadikan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kenapa demikian ?, karena penglihatan dan pendengaran adalah bagian dari lima alat indrawi manusia ; yaitu penciuman, perabaan, perasa, pendengaran dan penglihatan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan empirik atau alat untuk mengkaji fenomena alam guna memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Setiap anak atau peserta didik tidak mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal tanpa bantuan atau keterlibatan pihak lain di luar diri anak atau peserta didik.

Jika seorang anak lahir tidak membawa potensi, maka sesungguhnya anak bersangkutan tidak memerlukan pendidik atau guru, karena tidak ada sesuatu yang dapat dibina dan dikembangkan terkait diri anak dimaksud. Di sisi lain, seandainya seorang anak atau peserta didik mampu mengembangkan sendiri potensi dirinya secara maksimal, maka ia tentu tidak memerlukan pendidik atau guru.

BAB V

AGAMA DAN BUDAYA DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MANUSIA

1. Konsep Agama

Menurut Hadikusuma istilah agama sama artinya dengan “*religion*” (Inggris). Istilah agama berasal dari bahasa Sansekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu Tuhan. Dalam arti linguistik, kata agama berasal dari suku kata a-gam-a, kata a berarti “tidak”, kata gam berarti “pergi” atau “berjalan” dan akhiran a merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal.⁴² Hal senada dikemukakan Nasution bahwa agama berarti tidak pergi, tetap, diwarisi turun temurun⁴³, sehingga agama berarti tidak pergi, tidak berjalan atau kekal, yang bermakna sebagai ikatan atau ketentuan yang harus dipatuhi manusia selaku pemeluk agama tersebut karena bersumber dari kekuatan yang lebih tinggi.

Pengertian lain tentang agama dapat dipahami dari berbagai dimensi, antara lain (1) dimensi normatif, yaitu pengertian yang diambil dari “pewahyuan” yang datang dari “dunia luar”, dan (2) dimensi empirik, yaitu pengertian yang

⁴² Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aitya Bakti, 1993), hlm.16.

⁴³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm.7.

secara sosiologis diangkat dari eksperienasi atau pengalaman konkret para penganutnya, menggambarkan apa adanya (deskriptif), mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya. Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dianut oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.⁴⁴

Meski terdapat beberapa definisi agama yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun menurut M. Quraish Shihab sesungguhnya tidak mudah mendefinisikan agama secara tepat, sebab pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.⁴⁵

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan atau keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa dan supranatural yang berada di luar diri manusia namun berpengaruh terhadap kehidupan individu, keluarga dan/atau masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam. Kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku tertentu. Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.⁴⁶ Ketergantungan masyarakat dan individu

⁴⁴ D. Hendropuspito, *Sosiologi*, hlm. 34.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 375.

⁴⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 2.

kepada kekuatan gaib ditemukan sejak zaman purba sampai ke zaman modern ini.

Kehidupan beragama umat manusia di zaman modern saat ini sudah sedemikian kompleks. Banyak macam agama yang dianut oleh manusia, terkadang mereka menemukan jati diri melalui agama sehingga nuansa agama menjadi penyejuk jiwa dan sebagai institusi bagi mereka yang mengalami tekanan dan hiruk pikuk politik, ekonomi sosial dan kultural sehari-hari. Agama juga menjadi sumber nilai sekaligus tata nilai dan motivasi untuk mencapai kehidupan yang tenang, damai dan membahagiakan. Agama dapat diibaratkan pakaian yang digunakan seumur hidup, menjadi spirit dan keyakinan dalam kehidupan bahkan tradisi agama senantiasa melekat pada setiap individu yang beragama, termasuk dalam kehidupan rumah tangga yang di dalamnya terdapat ritual-ritual keagamaan yang biasanya dijaga dan dilaksanakan secara kolektif dalam kehidupan berumah tangga.

Agama sebagai suatu pegangan hidup yang diperuntukkan kepada manusia bertujuan untuk menemukan hakikat kebenaran yang bersifat absolut. Metode pencarian kebenarannya didukung wahyu atau dogma-dogma yang kemudian dicerna oleh akal. Agama merupakan tuntunan dan undang-undang (*way of life*) yang mengatur tata kehidupan manusia, baik kaitan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun dengan lingkungan. Agama pada hakikatnya submisi, pemisahan

antara yang sakral dan profan, kepercayaan terhadap sesuatu yang transcendental untuk mencari keselamatan.⁴⁷

Sejak zaman dahulu kala banyak manusia menyembah dan tunduk (*submission*) pada kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih tinggi dan lebih berkuasa dari manusia sendiri, karena dipandang dapat menguasai hidupnya. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan definisi agama yang berarti *submission* (ketundukan), maka manusia sejak dulu sudah beragama. Kegiatan-kegiatan manusia seperti itu menunjukkan suatu cara hidup tertentu yang mengekspresikan perasaan batiniahnya yang disebut sebagai kehidupan beragama.

Secara naluriah manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan beragama. Tuhan menciptakan agama karena kebutuhan naluri manusia sebagai fitrah.⁴⁸ Manusia dapat menanggukannya, akan tetapi tidak dapat berlangsung lama, hal itu terbukti ketika para ilmuwan di Eropa ternyata juga harus kembali ke agama untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya sendiri.⁴⁹

William James sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menegaskan bahwa selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia membutuhkan agama (berharap kepada Tuhan). Lebih lanjut dijelaskan bahwa agama merupakan media untuk menentukan arah

⁴⁷Barsihannor dkk., *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi*, Makassar, UIN Alauddin Prees, 2009, hlm. 24.

⁴⁸Lihat Q.S. ar-Ru'm [30]: 30, hlm. 805.

⁴⁹Barsihannor dkk., *Studi*, hlm. 24.

yang dituju. Ia menjadi hiasan batin, memberi harapan dan dorongan bagi jiwa serta selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.⁵⁰

Dalam setiap agama apapun yang dipeluk umat manusia, setidaknya-tidaknya mengandung tiga sistem nilai yaitu sistem credo, sistem ritus dan sistem sosial.

- a). *Sistem credo* adalah sistem kepercayaan atau tata keimanan, tata keyakinan manusia terhadap Allah SWT, Tuhan atau Yang Maha Mutlak. Sistem credo bersifat abstrak, hanya ada dan dapat diabstarkasikan dalam pikiran dan hati manusia terkait dengan kekuasaan dan kewenanganNya yang melebihi kekuasaan, kemampuan dan kewenangan manusia, sehingga mengharuskan manusia untuk taat, patuh dan mendekatinya dalam berbagai bentuk ibadah atau ritus. Untuk dapat mengaplikasikan sistem credo, manusia tidak membutuhkan tempat dan gerakan atau perilaku fisik, sehingga tidak mudah diketahui dan dipahami oleh manusia lain, kecuali hanya dirinya sendiri.
- b). *Sistem ritus* atau tata peribadatan berupa kegiatan fisik yang membutuhkan tempat dan dilakukan manusia sebagai wujud keyakinan, ketaatan dan pendekatan manusia kepada Allah SWT, Tuhan atau Yang Maha Mutlak. Bentuk-bentuk ritus atau peribadatan tersebut sangat bervariasi di antara berbagai agama seperti

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hlm. 376.

antara lain; shalat dalam Islam, kebaktian dalam Kristen, bertapa, menyuguhkan sesaji dan sebagainya. Dalam konteks kebutuhan manusia mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai ketentuan dan tuntunan agama yang mereka peluk, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang ibadah tersebut, sehingga menjadi kewajiban bagi mereka untuk mempelajarinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

- c). *Sistem sosial* mengatur bagaimana tata hubungan dan tata perilaku manusia terhadap manusia lain serta tata hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Dalam sistem sosial inilah, kebanyakan agama juga mengatur persoalan pendidikan serta pewarisan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi penerus. Pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian dari tata nilai yang terkandung dalam sistem sosial, sehingga menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian dari kewajiban beragama. Dalam banyak agama, termasuk agama Islam mewariskan sesuatu kepada anak atau generasi penerus yang diyakini oleh orang tua sebagai sebuah kebaikan dan kebenaran, seperti kebenaran agama yang ia anut menjadi kewajiban. Ini pulalah yang mengharuskan para orang tua muslim menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran sebagai strategi dan media pewarisan agama dan budaya.

Dalam kehidupan batin manusia, agama merupakan sesuatu yang paling berharga. Oleh karena itu, setiap agama menuntut pengorbanan pemeluknya. Agama bukan hanya suatu keyakinan sebagaimana diuraikan di atas, namun agama juga menyangkut persoalan tata peribadatan dan tata kehidupan sosial. Karena itulah, agama pada hakikatnya menjadi *way of life* bagi manusia. Dalam cara hidup terkandung norma-norma moral dan keseluruhan aturan hidup manusia. Norma-norma moral tersebut berupa ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.⁵¹

Agama bersifat *profane* dan nilai intinya sangat substantif, maka diperlukan upaya penanaman nilai-nilai agama ke dalam setiap kehidupan individu. Karenanya, diperlukan proses pemberian pendidikan atau pembelajaran agama kepada manusia sejak masa kanak-kanak dengan tujuan dapat memberikan ketahanan batin dalam menempuh hidupnya. Hadirnya pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan nilai agama diharapkan melahirkan manusia yang bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik serta terhindar dari guncangan jiwa.⁵²

⁵¹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 14.

⁵²Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Semarang: Bina Utama, 1994), hlm. 26.

Dilihat dari sumbernya agama dapat dibedakan menjadi agama Samawi (agama langit) dan agama *wad'i* (agama bumi). Agama Samawi adalah agama yang bersumber dari wahyu Tuhan sedangkan agama *wad'ia* adalah agama yang tidak bersumber pada wahyu, melainkan hasil ciptaan pikiran dan perilaku manusia yang lahir berdasarkan filsafat masyarakat baik dari pemimpin masyarakat maupun para pengajar agama. Agama *samawi* dan agama *wad'i* memiliki budaya agama, yaitu hasil-hasil pemikiran dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan sesuai ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing⁵³.

2. Manusia dan Fitrah Beragama

Sebagaimana disinggung dalam pembahasan sebelumnya bahwa manusia di samping sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk beragama, karena manusia memiliki kecenderungan beragama atau sekurang-kurangnya cenderung percaya adanya kekuasaan, kekuatan dan kewenangan di luar diri manusia yang melebihi kekuatan, kekuasaan dan kewenangan yang ada pada dirinya.

Dalam ajaran Islam, kecenderungan atau fitrah manusia untuk beragama dibawa sejak lahir atau ketika manusia masih dalam kandungan ibunya bahkan kecenderungan beragama tersebut datang dari Allah swt., walaupun implementasinya dalam kehidupan selanjutnya

⁵³Hilman Hadikusuma, *Antropologi*, hlm 20-25.

ditentukan berbagai faktor seperti antara lain faktor lingkungan. Dalam Alquran surah Al-A'raf (7) ayat 172 Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

عَافِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)”.

Selanjutnya dalam surah Ar-Rum (30) ayat 30 Allah SWT. juga berfirman sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari dua ayat di atas, cukup alasan untuk mengatakan bahwa kecenderungan manusia untuk bertauhid, percaya kepada Allah atau beragama merupakan fitrah manusia yang diciptakan Allah SWT. Menurut Abd. Rachman Assegaf teori fitrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fitrah terdapat potensi yang dibawa oleh manusia, yakni daya dan kekuatan untuk menerima agama atau tauhid dan potensi fitrah tersebut bersifat dinamis, sehingga diakui bahwa lingkungan dan pendidikan sebagai penyebab bertambah atau berkurangnya potensi fitrah manusia tersebut.⁵⁴ Hal senada diungkapkan oleh A. Qodri Azizy bahwa secara fitrah manusia sadar akan Tuhannya. Kesadaran tersebut merupakan suatu fitrah dalam diri manusia, namun dengan kesibukan diri, pengaruh lingkungan, kawan dan pengaruh dosa-dosanya, fitrah itu menjadi lemah bahkan bisa jadi tak terdengar oleh dirinya sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat*, hlm. 46.

⁵⁵ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002, hlm. 39.

Dalam pandangan Hendropuspito pilihan manusia untuk beragama dikarenakan berbagai tantangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi semua itu, manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dan berkeyakinan kuat bahwa agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia.⁵⁶ Dalam masyarakat yang masih sangat sederhana menurut Hadikusuma dengan mengutip pendapat RR Marett seorang sarjana Antropologi Inggris dalam bukunya *The Threshold of Religion* bahwa manusia berperilaku keagamaan karena ia merasa *rendah diri* terhadap berbagai gejala dan peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Karena manusia itu lemah, tidak mampu mengimbangi atau merasa kagum terhadap gejala atau peristiwa luar biasa yang melebihi kekuatan dirinya atau kekuatan yang pernah dialaminya, maka ia menganggap kekuatan tersebut bersifat *supernatural*.⁵⁷

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk beragama atau setidaknya kecenderungan memandang dan mengakui adanya kekuatan, kekuasaan dan kewenangan di luar dirinya yang melebihi kekuatan, kekuasaan dan kewenangan manusia itu sendiri, sehingga manusia mau merendahkan diri, mengabdikan atau melakukan pendekatan kepada kekuatan *supernatural* atau yang ia anggap *supernatural*.

⁵⁶D. Hendropuspita, *Sosiologi*, hlm. 38.

⁵⁷Hilman Hadikusuma, *Antropologi*, hlm. 32.

Pada dasarnya manusia dikaruniai insting merendahkan diri dan tunduk untuk menghormati dan mematuhi sesuatu yang melebihi dirinya. *Insting* tersebut tampak dalam semua tahap kehidupannya, sepanjang sejarah evolusinya. Dalam tahap permulaan dan hal ini masih banyak tersisa pada banyak bangsa adalah tunduk kepada batu dan sungai. Mereka memuja alam semesta. Mereka tunduk pada orang yang dianggap suci, dukun, rahib, jin, arwah leluhur, serta kepada sesuatu yang sukar dicerna akal. Itulah beberapa hal yang menjadikan seseorang tunduk dan patuh pada sesuatu sampai ketika datangnya wahyu dan kenabian, menjadikan seseorang menemukan bagaimana mereka tunduk dan beribadah kepada Allah Tuhan pencipta alam semesta.

Salah satu inti ajaran Islam adalah sistem ibadah. Dengan ibadah atau penyembahan tersebut diharapkan terbentuknya perilaku yang shaleh dalam kehidupan umat Islam. Kesalehan itu dapat terwujud manakala ibadah itu dilakukan berlandaskan pada pilar-pilar yang benar. Shalat, zakat, puasa, dan haji, di antara contoh ibadah yang selalu ditemui dan dilakukan oleh umat muslim. Ibadah dilaksanakan berlandaskan pada tiga pilar yaitu *Hubb* (rasa cinta), *khouf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan).

- a). *Pilar hubb* (rasa cinta), manusia menjalankan ibadah kepada Tuhannya (Allah dalam Islam) karena rasa cinta, mengagumi dan memandangnya sebagai sesuatu atau Zat yang sangat dibutuhkan, sehingga manusia berusaha secara maksimal untuk menampilkan atau

mempersembahkan sesuatu kepada Zat (Allah) sebagai wujud dari kecintaan dan kekagumannya. Wujud tata persembahan atau peribadatan tersebut tentu sesuai dengan yang seharusnya. Dalam kondisi seperti ini manusia melaksanakan ibadat dengan ikhlas, lahir dari kesadaran dan kemauan sendiri guna membuktikan kecintaan dan kekagumannya.

- b). *Pilar khouf* (rasa takut), dalam setiap agama seperti halnya agama Islam, ada ajaran yang wajib dilaksanakan dan adapula ajaran berupa larangan yang wajib ditinggalkan. Ajaran yang wajib dilaksanakan dan larangan yang wajib ditinggalkan disertai dengan balasan baik berupa penghargaan bagi yang melaksanakan kewajiban dan hukuman bagi yang meniggalkan kewajiban serta sebaliknya balasan buruk berupa sanksi atau hukuman bagi yang melaksanakan atau melanggar larangan dan mendapatkan balasan kebaikan bagi yang meninggalkan atau tidak melaksanakan larangan. Ada manusia yang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan Tuhannya karena takut sanksi atau hukuman dariNya, bukan karena tingkat kecintaan dan kekaguman manusia kepada Tuhannya yang ditampilkan/ dipersembahkan melalui pelaksanaan ibadat.
- c). *Pilar raja'* (harapan), salah satu jawaban mengapa manuisa beragama, karena manusia manggantungkan harapan memperoleh perlindungan, memperoleh keselamatan dari Yang Maha Kuasa dan terhindar dari

berbagai ancaman, bencana dan melapataka. Itu adalah naluri dan kecenderungan manusia pada umumnya dan dianggap sesuatu yang wajar. Dalam ajaran Islam, manusia menyerahkan diri dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Dalam surah Al-fatihah (1) ayat 5 ditegaskan, yang artinya : “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan”. Demikian pula dalam surah Al-Ikhlâs (112) ayat 2 yang artinya: “ Allah adalah Tuhan tempat meminta”. Dengan demikian, memang seharusnya manusia hanya menggantungkan harapan kepada Allah. Agak berbeda makna, antara menggantungkan harapan dan pamrih. Ajaran Islam tidak membenarkan pemeluknya berpaham dan berperilaku pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Semua bentuk ibadah baik yang *mahdah* maupun *ghaira mahdah* harus dilakukan secara ikhlas semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Makna menggantungkan harapan hanya kepada Allah bukan berarti pamrih, tetapi sebagai pengejawantahan rasa kecil di hadapan Allah, tidak memiliki daya apapun kecuali atas kehendak-Nya sekaligus menggambarkan sikap paripurna penghambaan manusia kepada-Nya.

Ketiga pilar di atas akan dapat terealisasi dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, manakala proses penanaman dan internalisasinya berjalan baik dan terus-menerus. Oleh karenanya dalam suatu tatanan

masyarakat, keberhasilan penanaman ketiga pilar ibadah tersebut sangat tergantung pada pelaksanaan pendidikan, pembelajaran dan pembentukan lingkungan setiap individu. Para ulama, guru dan ustadz secara terus menerus tanpa kenal lelah menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat sekaligus mewariskannya kepada generasi penerus secara bersama-sama dan berkesinambungan.

3. Konsep Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) dan ada kalanya kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, yaitu cipta, karsa dan rasa, sehingga ada yang mengartikan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.⁵⁸ Secara umum kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵⁹

Definisi kebudayaan dapat didekati dari beberapa macam pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan antropologi, psikologi bahkan pendekatan

⁵⁸Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm 51-52.

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antrologi*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, hlm. 180.

pendidikan. Tokoh antropologi E. B. Tylor⁶⁰ mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Franz Magnis Soseno mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.⁶¹ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi⁶² dalam Ahmadi mengemukakan bahwa kebudayaan:

Adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni,

⁶⁰Tylor, E.B, *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*, New York: Gordon Press. First published , 1974, hlm. 1871.

⁶¹Franz Magnis Suseno, *Etika*, hlm. 32.

⁶²Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia* (Surabaya: Pelangi, 1986), hlm. 72.

dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut, I Gede A.B Wiranata bahwa secara umum inti pengertian kebudayaan:

- a. Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam;
- b. Kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran;
- c. Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis dan psikologis dari eksistensi manusia;
- d. Kebudayaan itu berstruktur;
- e. Kebudayaan itu memuat beberapa aspek;
- f. Kebudayaan itu berdifat dinamis, dan
- g. Nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif.⁶³

Dari beberapa definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu, walau sekecil apapun. Sebaliknya masyarakat tertentu akan melahirkan budaya tertentu pula. Dengan demikian, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tersebut memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik.

⁶³ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011, hlm. 97

Budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh seseorang atau sebuah kelompok masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pembelajaran atau melalui berbagai interaksi dalam kehidupan masyarakat. Budaya terbentuk dari banyak unsur; sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, ada yang abstrak dan ada pula yang konkret. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif antar sesama manusia atau antara manusia dengan makhluk lainnya bahkan antar manusia dengan Tuhannya.

Menurut Soerjono Soekanto pada dasarnya kebudayaan manusia dapat dilihat dan dianalisis dari dua aspek, yaitu; kebudayaan material (*material culture*) dan kebudayaan spiritual (*immaterial culture*). Kebudayaan material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lainnya yang berwujud benda, sedangkan kebudayaan spritual atau immaterial mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan, termasuk juga persoalan agama, ideologi, kebatinan yang kesemuanya merupakan ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.⁶⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua wujud

⁶⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1982), hlm. 151-152.

kebudayaan baik masih berupa ide dan gagasan maupun bentuk-bentuk perilaku atau tindakan manusia serta hasil/karya manusia berwujud benda-benda fisik atau non fisik dapat dipilah atau dikategorikan pada dua aspek kebudayaan yaitu kebudayaan fisik atau material dan kebudayaan spritual atau immaterial.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan aspek penting dari sistem budaya manusia. Ide dan gagasan inovatif berupa aspirasi manusia dalam rangkaantisipasi menghadapi masa depan merupakan salah satu aspek budaya yang harus selalu ditumbuh-kembangkan agar kehidupan manusia selalu penuh dengan ide dan gagasan kreatif. Budaya cipta dalam bentuk ide dan gagasan melahirkan perilaku, sikap dan tindakan bahkan juga melahirkan karya karya fisik dan non fisik untuk kepentingan alam semesta. Pendidikan dan pembelajaran bisa dilihat dari aspek budaya cipta, jika masih berupa ide atau gagasan tentang pendidikan, bisa dilihat dari budaya karsa bila dalam wujud perilaku, tindakan atau kegiatan manusia menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bahkan bisa dilihat dari budaya karya jika sudah menjadi teori pendidikan atau pembelajaran.

Pada dasarnya budaya mengandung dua sifat yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai ini dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian, secara umum umat manusia yang ada dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut.

Contoh dari nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia mempunyai kebebasan dan lain lain. Nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau suku/etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu.

Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya dianggap mutlak kebenarannya oleh masyarakat bersangkutan. Hal ini terlihat pada perilaku yang ditampakkan oleh anggota masyarakat itu. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dianggap benar itu dapat dijadikan panutan dalam menjalani hidup sehari hari. Selain itu, nilai budaya yang diyakini kebenarannya tersebut dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Dengan kata lain bahwa nilai budaya tertentu yang ada dalam suatu masyarakat mempunyai suatu cara tersendiri untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam anggota masyarakat tersebut.

Kebudayaan universal atau lebih dikenal dengan kebudayaan nasional bangsa Indonesia tidak bersifat dogmatis dan statis, karena itu memungkinkan terjadi proses inovasi, penyempurnaan dan pengembangan secara terus menerus. Inovasi, penyempurnaan dan pengembangan dapat digali dari budaya yang unik tersebut. Artinya budaya atau

nilai nilai yang khas yang dimiliki oleh suku suku di Indonesia secara terus menerus memberikan sumbangan untuk sempurnanya budaya nasional sekaligus juga untuk menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang dan semakin maju.

Proses kepemilikan atau pewarisan budaya dari generasi ke generasi tidak bersifat *herediter*. Proses kepemilikan budaya antar generasi melalui proses pendidikan dan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang yang lebih tua akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan budaya itu sendiri. Pengertian sosialisasi dalam bahasan ini adalah suatu proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kebutuhannya.

Individu akan belajar mengenal keadaan sekitarnya pertama kali melalui orang orang selaku pendidik yang paling dekat dengan dirinya. Orang orang yang paling dekat dengan dirinya tidak lain adalah keluarga, terutama orang tuanya. Dengan demikian, orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan bahkan mewariskan budaya kepada anaknya. Nilai nilai ini diajarkan kepada generasi muda (anak) karena akan menunjukkan kepada mereka tentang bagaimana cara bertindak secara benar dan bisa diterima oleh masyarakat. Dalam pandangan sejumlah agama, khususnya agama Islam, mewariskan nilai budaya yang baik dan benar kepada anak merupakan sebuah kewajiban agama yang bukan hanya harus dijalankan tetapi

harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Orang tua akan mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana bertindak, bersikap, berpikir dan berkeyakinan terhadap sesuatu hal. Disengaja atau tidak, proses belajar berlangsung terus menerus tanpa henti. Secara sadar, biasanya orang tua langsung mengajarkan sesuatu kepada anaknya. Secara tidak sadar, orang tua melakukan perilaku tertentu untuk anak. Dengan demikian, orang tua secara tidak sengaja mengajarkan sesuatu kepada anak. Dalam hal ini, orang tua mengajarkan perilaku tertentu kepada anaknya, yaitu berperilaku sopan, walaupun penyampaianannya mempergunakan simbol simbol tertentu. Menurut Pujileksono keluarga sebagai agen sosialisasi, wahana untuk mendidik dan membudayakan anggota keluarga terutama anak-anak. Melalui proses sosialisasi dalam keluarga terjadilah transfer pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai, norma, adat-istiadat, kebiasaan dari orang tua dan ini memiliki makna penting dalam pelestarian budaya bahkan tidak jarang unsur kebudayaan dimulai dari proses ini.⁶⁵

Dalam tatanan budaya masyarakat, anak telah diajarkan tentang nilai-nilai sejak mereka masih bayi. Hal ini misalnya tampak pada saat ibu menggendong bayinya. Bayi digendong oleh ibunya pada posisi pinggang kiri. Dengan digendong pada pinggang kiri, maka tangan kanan anaknya akan dapat bergerak dengan bebas untuk menerima apa saja

⁶⁵Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi* (Malang : UMM Press, 2006) ,hlm. 75-76.

yang diberikan oleh ibu atau bapaknya. Secara tidak langsung, orang tua telah mengajarkan budaya atau nilai-nilai kesopanan pada anaknya.

Dari contoh di atas, tampak bahwa orang tua akan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tertentu kepada generasi berikutnya (anak) dan dapat dimaknai sebagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai salah satu contoh apa yang telah diuraikan panjang lebar di atas adalah sebagai berikut: Semua orang mempunyai kebutuhan untuk makan. Hal ini merupakan insting setiap manusia. Dimanapun di muka bumi ini pasti orang butuh untuk makan, tetapi makan bukan suatu budaya, bagaimana cara makan, itu yang merupakan budaya. Orang tua yang akan mengajarkan bagaimana cara makan yang baik menurut ukuran keluarga tersebut.

4. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian terpenting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif

kecil hingga besar. Di masyarakat umum dikenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara bahkan sebagai media kontrol dan evaluasi dalam berbagai tata kehidupan umat manusia. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial dengan tujuan antara lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Dari pemikiran seperti inilah lahirnya berbagai organisasi baik kecil maupun besar, misalnya saja antara lain perkumpulan/gerakan: Budi Utomo, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Nahdatul Wathan dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam, membentuk atau mendirikan organisasi, perkumpulan atau persyarikatan tidak dilarang bahkan sebaliknya untuk tujuan-tujuan yang baik/positif justru dianjurkan. Hal ini misalnya tertuang dalam Alquran surah Ali 'Imran (3) ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh

kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3 ayat 104).

Dari ayat 104 surah Ali 'Imran di atas tertuang empat hal utama; a) adanya sejumlah orang yang berkelompok/bergolongan lebih dari dua orang, b) yang dapat dimaknai bekerjasama, c) memiliki tujuan yang sama yaitu ; menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan d) mereka yang bekerjasama tersebut akan memperoleh keberuntungan dalam arti akan efektif dalam mencapai tujuan/keberhasilan.

Apabila kita telaah lebih mendalam, ayat tersebut memuat teori organisasi atau sekurang-kurang menjadi inspirasi dan pendorong bagi umat manusia untuk mendirikan organisasi, perkumpulan atau persyarikatan dalam rangka mencapai sesuatu yang sifatnya positif untuk kepentingan bersama atau banyak orang, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan sebagainya. Dengan kata lain, organisasi, perkumpulan atau persyarikatan tersebut bisa dijadikan sebagai sarana atau alat perjuangan untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat itu sendiri.

Sekolah atau madrasah adalah contoh organisasi formal yang didirikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, yang di antara fungsinya sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Artinya sekolah atau madrasah adalah wadah atau organisasi perjuangan untuk memperoleh kemampuan, pengetahuan,

pengalaman, keterampilan dan bahkan kepribadian bagi seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat.

Dalam pandangan Soejono Soekamto organisasi, perkumpulan atau kelompok sosial yang merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka, misalnya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi serta adanya kesadaran untuk saling menolong.⁶⁶ Hubungan, interaksi dan berbagai aktivitas dalam kelompok sosial seperti dalam hal pendidikan, pembelajaran, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai dan sebagainya menghasilkan kebudayaan, karena itu fungsi kebudayaan untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupannya.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 104.

BAB VI

PENDIDIKAN DALAM KONTEKS AGAMA DAN BUDAYA

1. Nilai Pendidikan dalam Agama dan Budaya

Dalam pandangan Arman yang mengutip pendapat Ralph Linton kebudayaan menunjuk kepada keseluruhan cara hidup suatu masyarakat dan tidak terbatas pada cara yang dipandang masyarakat sesuatu yang tinggi atau diinginkan saja⁶⁷. Menurut Hadikusuma tidak mudah untuk membedakan pengertian agama dan budaya, kecuali hanya dapat mengatakan agama adalah keyakinan sedangkan budaya adalah hasil akal pikiran dan perilaku manusia.⁶⁸

Secara naluriah manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menghadirkan agama karena kebutuhan naluri manusia. Dalam ajaran Islam, manusia memiliki kecenderungan beragama tauhid sebagai fitrah sesuai dengan isyarat dalam surah Ar-Rum (3) ayat 30. Menurut Barsihannor, manusia dapat menanggukkan agama, tetapi ternyata tidak dapat berlangsung lama karena terbukti ketika para ilmuan Eropa harus kembali ke agama untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya.⁶⁹

⁶⁷Syamsuri Arman, “Analisa Budaya Manusia Dayak”, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi* (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm.15.

⁶⁸Hilman Hadikusuma, *Antropologi*, hlm. 15.

⁶⁹Barsihannor, (ed.), *Studi*, hlm.24.

Thomas F.O'Dea mempertanyakan mengapa manusia membutuhkan “sesuatu yang mentransendensikan pengalaman” atau “referensi transendental”, sesuatu yang berada di luar dunia empiris?. Thomas F.O'Dea menjawab sendiri pertanyaannya dengan merujuk teori fungsional yang memandang kebutuhan tersebut sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia itu sendiri, yaitu:

- a. Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraannya berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian.
- b. Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan.
- c. Manusia harus hidup bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Disini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia. Kemudian manusia berada di tengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia.

Jadi mereka memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga keadaan di atas dan agama dipandang memberikan sumbangan terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristiknya.⁷⁰

Agama mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia beragama, sehingga agama berkontribusi besar terhadap budaya manusia baik dalam wujud ide dan gagasan atau pemikiran maupun tindakan/perilaku dan hasil karya. Menurut Alfian, agama merupakan kunci untuk mengetahui sistem nilai budaya atau sikap mental yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat.⁷¹ Agama sebagai pemersatu aspirasi manusia, sumber tatanan masyarakat, perdamaian batin individu sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab⁷².

Nilai-nilai yang bersumber dari agama dan melekat dalam kehidupan manusia berkontribusi terhadap budaya manusia. Dengan akalnya manusia melahirkan kebudayaan, mengubah benda-benda alam menjadi benda budaya sesuai kehendak dan kebutuhannya, menjadikan manusia bermoral dan menciptakan norma-norma hidup bermasyarakat.⁷³ Agama menjadi pendorong sekaligus sumber inspirasi manusia dalam berkehendak, bercita-cita, termasuk cita-cita atau aspirasi dibidang pendidikan, bahkan aspirasi

⁷⁰Thomas F. O'dea, *Sosiologi*, hlm.7-8.

⁷¹ Alfian, *Transformasi*, hlm. 67.

⁷² Thomas F. O'dea, *Sosiologi*, hlm.2.

⁷³ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm.102.

pendidikan yang bersumber atau didorong nilai-nilai agama atau keyakinan memiliki energi yang sangat kuat, karena bermakna bagian dari ibadah manusia kepada Tuhannya.

Agama mengandung berbagai ajaran dan tuntunan, di antaranya ajaran dan tuntunan untuk mendidik diri sendiri, mendidik anak dan keluarga, mencari dan memberi penghargaan terhadap ilmu serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena itu, agama menjadi motivasi bagi seseorang untuk memiliki keinginan, tujuan atau aspirasi di bidang pendidikan baik untuk dirinya maupun untuk anak dan keluarganya sehingga menjadi pemandu dalam mewujudkannya.

Salah satu ajaran pokok dalam Islam adalah syariah. Dalam syariah bukan hanya soal ibadah atau mengatur bagaimana manusia beribadat kepada Allah, tetapi juga mengatur sistem sosial (muamalah) misalnya bagaimana manusia hidup dalam masyarakat, hidup bernegara dan berbangsa, bagaimana manusia memenuhi berbagai kewajibannya seperti kewajiban pendidikan baik untuk dirinya maupun untuk anak dan keluarganya. Alquran surah At-Tahrim (66) ayat 6 mewajibkan kepada setiap orang-orang yang beriman untuk mendidik dirinya dan keluarganya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim/66 ayat 6).

Bahkan surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 menjelaskan betapa Islam sangat menghargai terhadap manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan dan Allah menjanjikan akan mengangkat derajat mereka beberapa derajat.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (Al-Mujadilah/58 ayat 11).

Wahyu Allah surah At-Tahrim (66) ayat 6 dan surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 diatas mengandung berbagai nilai diantaranya nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan sekaligus pula menjadi sumber nilai yang mendorong lahirnya aspirasi atau keinginan manusia, khususnya umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, mencari dan memiliki ilmu pengetahuan bahkan wahyu tersebut khususnya surah At-Tahrim (66) ayat 6 menyadarkan umat Islam bahwa

melaksanakan pendidikan baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya adalah sebuah kewajiban.

Apabila ditelaah lebih dalam lagi, sebenarnya surah At-Tahrim (66) ayat 6 tersebut mengandung norma dan nilai yang berkaitan dengan kewajiban untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan yang dalam dunia pendidikan atau pembelajaran disebut sebagai kompetensi sebelum melaksanakan kewajibannya untuk mendidik anak dan keluarganya. Kompetensi dimaksud antara lain, sebagaimana dirumuskan dalam UURI nomor 14 tahun 2005 meliputi; kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Keharusan membekali atau mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kewajiban mendidik anak dan keluarga sebagaimana norma yang terkandung dalam surah At-Tahrim (66) ayat 6 memang sewajarnya dilakukan, karena sebuah kemustahilan pendidikan atau pembelajaran akan berhasil, jika pendidik/gurunya tidak menguasai materi/bahan pembelajaran, tidak terampil menggunakan metode dan media dalam pembelajaran, tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, tidak bertanggung jawab dan tidak memosisikan diri sebagai teladan serta tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dan efektif dengan murid sesama serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ajaran agama, khususnya Islam mengandung berbagai norma dan nilai sekaligus menjadi sumber nilai bagi penganutnya,

termasuk sumber nilai, rujukan atau dasar yang melahirkan aspirasi atau keinginan menyelenggarakan pendidikan. Memiliki aspirasi tentang pendidikan serta melaksanakan pendidikan tersebut merupakan bagian dari ketaatan menjalankan sebagian dari ajaran Agama. Menurut Rohmat Mulyana, ajaran agama merupakan salah satu obyek nilai yang berada di hulu nilai dan sekaligus berfungsi sebagai sumber nilai, sedangkan perilaku manusia seperti perilaku religius, berfikir filosofis, sikap ilmiah dan sebagainya sebagai obyek nilai yang berada pada hilir nilai sehingga berfungsi sebagai aktualisasi nilai.⁷⁴ Agama sebagai sumber tatanan masyarakat,⁷⁵ yang berarti agama menjadi sumber nilai dari berbagai ide, gagasan, aspirasi dan perilaku manusia, termasuk di dalamnya aspirasi dan perilaku dalam pendidikan.

Agama sebagai sumber nilai yang mendorong sekaligus melahirkan aspirasi, keinginan dan hasrat manusia untuk mendidik dirinya dan keluarganya tidak datang dengan sendirinya, dalam hal ini tentu ada proses atau prosedur yang dilakukan sehingga manusia mengetahui, memahami dan melaksanakan nilai tersebut.

Ada dua cara untuk memperoleh nilai yaitu: melalui otak dan fungsi akal serta melalui hati dan fungsi rasa. Melalui otak dan fungsi akal adalah melalui penginderaan diikuti sikap yang melahirkan keyakinan dan kesadaran, yang semua itu berlangsung melalui proses berpikir dalam otak,

⁷⁴Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan*, hlm. 80.

⁷⁵Thomas F.O'dea, *Sosiolog*, hlm. 2.

selain itu dapat pula dilakukan melalui filsafat dengan berpikir mendalam untuk menemukan makna dari sesuatu yang abstrak atau berada dibelakang obyek yang konkret. Adapun cara melalui hati dan fungsi rasa tidak lagi menggunakan pertimbangan logis atau logis empiris (ilmu pengetahuan), tetapi ditangkap dengan ketajaman hati, misalnya tentang Tuhan, malaikat, jin, surga dan neraka merupakan alam ghaib yang kecerdasan otak tidak mampu membuktikan secara tuntas melalui cara berpikir logis atau logis empiris. Inilah yang oleh Ahmad Tafsir (2002) disebut sebagai pengetahuan mistik yang derajatnya disejajarkan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini masuk melalui “pintu” *intuisi* dan bersarang dalam keyakinan hati.⁷⁶ Hal senada dikemukakan Maragustam bahwa sarana untuk memperoleh ilmu dalam Islam adalah indra untuk mengindera, akal untuk berpikir logis dan hati untuk merasa serta untuk mendapat intuisi, ilham dan wahyu.⁷⁷

Bagi masyarakat kebanyakan atau masyarakat biasa tentu tidak mudah untuk mendapatkan ilmu dan nilai dengan menerapkan proses di atas, namun manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai tersebut melalui mendengar pendapat dan membaca tulisan para ahli, melihat atau menyaksikan perilaku, tindakan dan perbuatan para ahli yang selanjutnya dicontoh atau diimplementasikan dalam tata kehidupan manusia di masyarakat.

⁷⁶Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan*, hlm.80-82.

⁷⁷Maragustam, *Filsafat*, hlm39.

Selain agama sebagai pemicu dan pendorong lahirnya aspirasi di bidang pendidikan, sesungguhnya budaya seperti adat kebiasaan juga merupakan obyek nilai yang sekaligus berfungsi sebagai sumber nilai⁷⁸ yang dapat mendorong lahirnya gagasan, ide, pemikiran, persepsi dan aspirasi manusia dalam hal pendidikan. Budaya manusia dalam wujud tindakan dapat pula menggambarkan aspirasi seseorang atau sekelompok orang di bidang pendidikan. Banyak tradisi dan kebiasaan baik berupa ucapan maupun perilaku manusia seperti ungkapan-ungkapan hikmah, syair-syair, pantun-pantun, pepatah, pribahasa dan sejenisnya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat bahkan merupakan warisan leluhur yang tetap lestari dan telah tersosialisasi serta terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan individu, keluarga dan kelompok masyarakat menjadi pendorong bagi warga setempat untuk bercita-cita, memiliki dan melahirkan aspirasi serta berikhtiar di bidang pendidikan baik untuk dirinya maupun anak dan keluarganya.

Dalam pandangan Wiranata kebudayaan merupakan suatu upaya atau proses pembelajaran yang dikembangkan antara lain melalui sistem pengetahuan.⁷⁹ Proses pembelajaran itu di antaranya proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Proses-proses dimaksud berlangsung sejak manusia lahir hingga sampai hampir meninggal dunia guna mengolah perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang kemudian

⁷⁸ Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasikan*, hlm 80.

⁷⁹ I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi*, hlm. 120.

membentuk kepribadian.⁸⁰ Pengolahan hasrat dan nafsu seharusnya memuat juga pengolahan kemauan, keinginan, cita-cita dan berbagai aspirasi guna memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan hidup layak, kebutuhan pendidikan dan sebagainya.

Berbagai tradisi, adat kebiasaan dan budaya peninggalan leluhur yang tumbuh bahkan berkembang di masyarakat tidak serta merta menjadi sumber nilai dan pendorong lahirnya aspirasi masyarakat termasuk aspirasi para orang tua tentang pendidikan anak, namun harus digali, dipahami dan dimaknai serta dipertahankan dan disosialisasikan baik secara horizontal dalam masyarakat maupun secara vertikal kepada generasi penerus.

2. Nilai-Nilai Filosofis dalam Budaya Suku Dayak

Suku Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan, termasuk Kalimantan Tengah.⁸¹ Dayak adalah nama kolektif berbagai suku asli di Kalimantan.⁸² Menurut Tjilik Riwut nama Dayak berasal dari bahasa Sangen yang berarti cantik atau gagah.⁸³

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 121-123.

⁸¹Yusnono, *Peran Strategis Yang Semestinya Diperankan Dewan Adat, Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hlm. 103.

⁸²Masri Singarimbun, *Penduduk dan Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1996), hlm. 258.

⁸³Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung, 1979), hlm. 212.

Sebagaimana suku bangsa lainnya di tanah air, suku Dayak Kalimantan Tengah juga melahirkan berbagai budaya. Wujud-wujud budaya suku Dayak tidak lepas dari pengertian kebudayaan, yaitu keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupannya di tengah masyarakat. Di antara wujud budaya Dayak dalam bentuk ide, gagasan atau pandangan filosofis, khususnya yang terkait pendidikan antara lain; a. *Isen mulang*,⁸⁴ b. *hafakat mamangun haruyung manggetem*, c. *Hantaku manggetu bunu, kangkalu penang-mangun betang panjang*. d. *Pinyang hinje simpai*, e. *Hakubang auh, hatamuei lingu natalai, hapangaja karendem malempang*.⁸⁵ Budaya Dayak dalam bentuk tindakan antara lain; *Tiwah, Manahunan, Manajah Antang dan Balaku Untung*,⁸⁶ sedangkan dalam bentuk fisik antara lain *Huma Betang dan Sandung*.

Untuk mendapatkan arti, makna dan nilai yang terkandung dalam budaya ide/gagasan suku Dayak sebagaimana disebutkan di atas, dijelaskan sebagai berikut

- a. *Isen Mulang* mengandung arti pantang menyerah, pantang mundur, konsisten terhadap kebenaran dan kesepakatan. *Isen mulang* merupakan slogan pada

⁸⁴KMA. M. Usop, *Pakat Dayak, Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah* (Palangka Raya: CV. Prima Indah, 1996), hlm. 4.

⁸⁵ Lewis KDR, "Mentalitas Budaya Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dari Sudut Pandang Agama Hindu Kaharingan", Makalah dipresentasikan pada *Seminar Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah Pra Peringatan 100 Tahun Rapat Tumbang Anoi*, Pangka Raya Mei 1993, hlm. 2-7.

⁸⁶Nusan et.al., *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud, 1992), hlm. 33.

lambang daerah Kalimantan Tengah, menggambarkan tekad suku Dayak dan masyarakat Kalimantan Tengah dalam membangun, melaksanakan tugas dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. *Isen mulang* menggambarkan keteguhan dalam menghadapi tantangan alam, tindakan yang selalu berorientasi pada prestasi dan kesiapan menghadapi tantangan persaingan global.⁸⁷ Semangat *Isen Mulang* seyogyanya juga menggambarkan tekad para orang tua suku Dayak khususnya dan masyarakat Kalimantan Tengah umumnya dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran, termasuk pendidikan formal anak. Dengan semangat *Isen Mulang* tentu para orang tua suku Dayak tidak akan pernah mundur dan putus asa memberikan pendidikan kepada anak mereka baik melalui jalur pendidikan informal, non formal maupun formal hingga perguruan tinggi, walaupun harus menghadapi dan menyelesaikan permasalahan seperti antara lain keterbatasan pembiayaan dan sebagainya.

- b. *Hapakat memangun haruyung manggetem* yang berarti bermufakat membangun dan bergotong royong menuai,⁸⁸ dalam arti bekerjasama, bermusyawarah dalam merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan dan bersama-sama menikmati hasilnya.

⁸⁷Sidik R. Usop et.al. *Budaya Betang, Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya* (Palangka Raya: Universitas Palangka Raya, 2012), hlm. 45.

⁸⁸KMA. M. Usop, *Paket Dayak*, hlm 4.

Ide dasar atau nilai yang terkandung dalam filosofi *hapakat mamangun haruyung menggetem* antara lain agar dalam merencanakan suatu kegiatan harus dilakukan bersama-sama secara demokratis dan musyawarah, misalnya ketika suatu keluarga akan menyekolahkan anak, tentu harus direncanakan bersama melalui musyawarah atau rembuk keluarga, misalnya antara suami, isteri bahkan anak yang bersangkutan. Nilai lain yang juga terkandung dalam filosofi tersebut adalah kebersamaan dalam menuai hasil dalam arti sesuatu yang telah direncanakan dan dikerjakan bersama, maka hasilnya harus dinikmati bersama pula. Kebersamaan menikmati hasil dari sesuatu yang telah direncanakan dan dilaksanakan bersama seperti ini melahirkan dan melanggengkan semangat bekerjasama, sehingga tidak rapuh dan tidak mudah bubar di tengah jalan seperti yang seringkali kita saksikan di tengah kehidupan masyarakat.

- c. *Hantaku menggetu bunu, kangkalu penang mangun betang panajang*. Hantaku menggetu bunu berarti bersama-sama mengalahkan musuh, sedangkan kangkalu penang mangun betang panjang berarti bersama-sama membangun rumah betang, yang selanjutnya dimaknai solidaritas, bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Menurut Lewis⁸⁹, semangat solidaritas dan saling membantu merupakan

⁸⁹Lewis KDR adalah mantan Ketua Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Kalimantan Tengah.

budaya nenek moyang suku Dayak, sehingga setiap persoalan yang mereka hadapi selalu dapat diatasi. Semangat dan sikap *hantaku menggetu bunu, kangkalu penang betang panajang* terwujud pula dalam kegiatan menyekolahkan anak, di mana ketika tetangga atau keluarga menghadapi keterbatasan pembiayaan, maka keluarga lainnya membantu baik berupa pinjaman atau bantuan murni. Jadi ada nilai atau semangat gotong royong, semangat saling membantu dalam keluarga, antar sesama warga dan masyarakat sekitar.

- d. *Penyang hinje simpai*, bermakna bersatu padu dalam satu ikatan yang kuat. *Hinja* sendiri bermakna harapan hidup bersatu, bersatu dengan kebenaran, kebaikan dan keadilan. Jadi *penyang hinje simpai* yang berarti persatuan dan kesatuan itu hanya dalam konteks kebenaran, kebaikan dan keadilan. Dengan filosofi ini, warga Dayak bersatu dalam memperjuangkan kebenaran, kebaikan dan keadilan. Salah satu nilai kebaikan dalam kehidupan suku Dayak adalah mendidik atau menyekolahkan anak. Oleh karena itu dalam upaya mewujudkannya diperlukan kesatuan langkah keluarga misalnya dalam hal pemenuhan pembiayaan, pengawasan dan pemberian motivasi kepada anak.
- e. *Hakubang auh, hatamui lingu natalai, hapangaja karendem melempang*, merupakan salah satu nilai filosofis yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Dayak. *Hakubang auh* berarti mau berkomunikasi mencari

kesuaian pendapat, *hatamui lingu natalai* berarti berkomunikasi dengan mengakui perbedaan pengalaman dan pikiran yang baik, *hapangaja karendem malempang* berarti menyampaikan kehendak atas dasar saling mengakui dan mempercayai, sehingga secara singkat bermakna demokratis. Demokratis di sini juga mengandung pengetahuan memposisikan manusia dalam kesetaraan tanpa kelas-kelas status sosial. Menurut Sabran Achmad⁹⁰ dalam Muhammad dan Abu Bakar tidak ada diferensiasi kelas dalam kehidupan masyarakat Dayak, tidak mengenal istilah-istilah teknis yang mengarah pada status sosial yang berbeda antara satu dengan lainnya.⁹¹ Dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah tangga maupun di masyarakat, warga Dayak mengimplementasikan nilai-nilai demokratis sebagai warisan leluhur yang selalu sesuai dengan perkembangan kehidupan umat manusia.

Dalam kehidupan keluarga, sikap demokratis sebagai implementasi nilai-nilai *Hakubang auh, hatamui lingu natalai, hapangaja karendem melempang* diwujudkan dalam tatanan kesetaraan menyampaikan aspirasi dan merembukkan setiap persoalan yang dihadapi. Semua anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak atau anggota keluarga lainnya memiliki hak

⁹⁰Sabran Achmad adalah Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Provinsi Kalimantan Tengah saat ini.

⁹¹Muhammad dan Abu Bakar, *Falsafat Hidup Budaya*, Malang, Aditya Media Publishing, 2010), hlm.60.

dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi guna merembukkan dan memusyawarahkan persoalan yang dihadapi.

Nilai dasar filosofis suku Dayak dalam bentuk tindakan adalah *Tiwah*. *Tiwah* adalah upacara mengantar roh/arwah orang yang sudah meninggal dunia ke tempat abadi yang disebut *lewu liau* bagi suku Dayak Kaharingan.⁹² Upacara ini merupakan kewajiban masyarakat Dayak Kaharingan terhadap anggota keluarga atau anggota masyarakat yang telah meninggal dunia.⁹³ Kegiatan ini memerlukan biaya cukup besar, sehingga pelaksanaannya tidak hanya untuk satu atau dua roh/arwah saja, tetapi biasanya dikumpulkan dulu untuk sejumlah roh/arwah.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam upacara *tiwah* adalah nilai kebersamaan dan persatuan dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung-jawab bersama, baik kepada keluarga maupun anggota masyarakat. Nilai-nilai seperti ini masih sangat diperlukan dalam tatanan kehidupan dan pergaulan umat manusia dewasa ini baik dalam skala besar maupun kecil.

Nilai dasar filosofis dalam bentuk karya fisik adalah *huma betang* atau rumah panjang. Menurut Tjilik Riwut dalam Muhammad dan Abubakar, rumah panjang dibangun berukuran besar dengan panjang mencapai 150 meter dan lebar antara 10 sampai 30 meter, dihuni antara 100 sampai 200 anggota keluarga atau antara 10 sampai 40 kepala keluarga,

⁹² *Ibid.*, hlm. 89.

⁹³ Syamsir S., *Agama*, hlm. 204.

yang biasanya dipimpin seorang *Bakas Lewu* atau Kepala Suku.⁹⁴

Nilai-nilai filosofis huma betang atau budaya betang adalah nilai-nilai integritas dalam kehidupan pluralis,⁹⁵ nilai kesetaraan sesama manusia, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan/kekerabatan,⁹⁶ nilai toleransi. Nilai integritas, nilai kesetaraan, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan dan nilai toleransi memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Dalam skala kecil seperti pengelolaan pendidikan termasuk pendidikan anak, nilai-nilai integritas, kesetaraan, persaudaraan, kekeluargaan dan toleransi sangat dibutuhkan. Nilai Integritas atau keterpaduan langkah diperlukan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan. Kesetaraan dan keadilan dalam memperlakukan anak untuk memperoleh kesempatan pendidikan merupakan sebuah keharusan dan penghargaan atas hak azasi kemanusiaan. Persaudaraan dan kekeluargaan dibutuhkan dalam menanggung dan mengatasi beban bersama melaksanakan pendidikan anak. Sikap toleransi atas keragaman individu dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diperlukan guna memelihara kebersamaan dan persatuan.

⁹⁴ Muhammad dan Abubakar, *Falsafah*, hlm. 49.

⁹⁵ Sidik R. Usop et.al. *Budaya*, hlm. 44.

⁹⁶ Muhammad dan Abubakar, *Falsafat*, hlm. 59-65.

BAB VII

ASPIRASI PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

1. Kedudukan Keluarga

Manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keluarga. Keluarga bagi banyak orang mengandung nilai tersendiri dalam menggapai kebahagiaan. Marrison⁹⁷ mengatakan keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama diikat dengan kelahiran dan perkawinan atau adopsi. Keluarga dimaksud beranggotakan ayah, ibu dan anak. Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tinggal di mana masing-masing anggota keluarga merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri, sedangkan secara sosiologis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan melalui pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.⁹⁸

⁹⁷George S. Marrison, *Early Childhood Education Today* (Toronto: Merrill Publishing Company, 1988), hlm. 414.

⁹⁸ Mohlam Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), hlm.17.

Keluarga yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah/suami, ibu/isteri dan anak, baik karena ikatan perkawinan maupun kelahiran atau adopsi merupakan inti dari suatu masyarakat. Di antara mereka terikat dengan kewajiban dan hak masing-masing. Keterikatan seperti ini merupakan bagian dari sistem sosial dalam kehidupan manusia. Menurut Elmubarok keluarga satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik masyarakat agamis maupun non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat yang beraneka ragam. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat luas dan strategis dalam kehidupan sosial umat manusia. Jadi keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, yang berkaitan erat dengan kelahiran, peradaban, transformasi warisan, pertumbuhan dan perkembangan umat manusia.⁹⁹

Salah satu di antara tugas, hak dan kewajiban dalam kehidupan suatu keluarga adalah menyangkut persoalan pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan keluarga tidak hanya dimaknai pendidikan informal yang dilaksanakan secara langsung oleh keluarga di rumah tangga, tetapi juga pendidikan non formal yang dilaksanakan di masyarakat dan menjadi bagian dari kebutuhan individu dalam keluarga serta pendidikan formal atau pendidikan di sekolah yang juga menjadi pilihan dan keinginan di antara

⁹⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan*, hlm. 90.

anggota keluarga. Dalam konteks ini, keluarga menempati posisi strategis, bagaimana keluarga mampu mencermati, menyerap, menerjemahkan atau menampung aspirasi anggota keluarganya cukup menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan anggota keluarga. Menurut Kasim¹⁰⁰ ada sejumlah faktor yang menyebabkan anak tidak bersekolah atau kegagalan pendidikan anak khususnya pada pendidikan formal, misalnya ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, pandangan hidup dan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya tingkat pendidikan, wawasan, pandangan dan nilai-nilai yang dianut keluarga bisa juga menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan pendidikan anggota keluarga.

2. Keluarga dan Aspirasi Pendidikan Anak

Keluarga seperti ayah, ibu, anak bahkan komponen individu lainnya dalam keluarga tentu atau seharusnya memiliki aspirasi tentang pendidikan. Menurut Alfian para orangtua mempunyai aspirasi agar anak-anaknya bisa hidup lebih baik, mereka menginginkan agar anak-anaknya bisa bersekolah sampai ke universitas, karena itu merupakan jalur untuk perbaikan hidup kelak¹⁰¹. Dengan demikian aspirasi pendidikan bermakna kehendak atau keinginan seseorang

¹⁰⁰ A.B. Kasim, "Antara harapan dan Sikap Masyarakat (Studi Kasus tentang Sekelompok Masyarakat yang tidak Menyekolahkan Anaknya di Kampung Padang Loang Desa Malimpung Kabupaten Pinrang)", *Laporan Penelitian* (Ujung Pandang: PLPIIS Universitas Hasanuddin, 1985), hlm.5-7.

¹⁰¹ Alfian, *Transformasi*, hlm.160.

atau sekelompok orang mengenai pendidikan, misalnya menyangkut nilai-nilai apa yang terkandung didalamnya, tujuan yang hendak dicapai, cara pencapaiannya, waktu dan tempatnya. Oleh karena itu kemampuan memahami, menerjemahkan, mengakomodir dan merealisasikan aspirasi pendidikan dalam keluarga memiliki arti strategis dalam perjalanan kehidupan suatu keluarga. Kekeliruan memahami aspirasi pendidikan anggota keluarga bisa menjadi salah satu kendala dalam penyelenggaraan pendidikan bagi keluarga. Suatu pendidikan tentu didasari dengan aspirasi, yang merupakan bagian dari pandangan hidup seseorang atau masyarakat.

Aspirasi biasanya berhubungan dengan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya. Nilai-nilai tersebut berkaitan pula dengan akar budaya serta keyakinan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat. Sikap mental dan pola tingkah laku manusia berasal dari nilai-nilai yang antara lain terkandung dalam sosial budaya yang berlaku disuatu masyarakat, yang kadang-kadang dapat memberikan dorongan kepada manusia dan masyarakat untuk membangun dirinya, sebaliknya ada pula nilai-nilai yang tidak memberi motivasi positif kepada manusia atau masyarakat bersangkutan.¹⁰²

Di samping nilai-nilai yang diyakini seperti nilai agama, budaya atau nilai-nilai lainnya yang diduga berpengaruh terhadap munculnya aspirasi pendidikan,

¹⁰² Alfian, *Transformasi*, hlm.64.

sebaliknya aspirasi pendidikan seseorang atau sekelompok orang juga mengandung nilai-nilai, seperti nilai keagamaan, nilai keilmuan, nilai kerjasama, nilai kemandirian, nilai gender dan sebagainya. Suriasumantri mengemukakan nilai-nilai budaya masyarakat meliputi; nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa dan nilai agama.¹⁰³ Nilai-nilai yang terkandung dalam aspirasi pendidikan berdampak terhadap arah pendidikan yang akan diikuti atau dilaksanakan, misalnya saja nilai keagamaan akan menentukan terhadap pilihan pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan agama, menjadikan pendidikan sebagai sarana pemahaman, penanaman dan pewarisan agama. Nilai ekonomi akan terkait dengan pilihan pendidikan bidang ekonomi, penerapan prinsip efisiensi dalam pendidikan, pola konsumsi dalam proses pendidikan serta hal-hal terkait ekonomi lainnya. Nilai gender dalam aspirasi pendidikan tentu terkait dengan apakah mereka memberikan kesempatan yang sama atau memberi prioritas tertentu kepada anak laki-laki atau anak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Kamrani Buseri dengan merujuk pendapat Vebrianto mengatakan bahwa tingkah laku pilihan seseorang dalam melanjutkan studi ditentukan oleh konsepnya tentang sesuatu yang dipandang berharga oleh orang itu. Sesuatu yang dipandang berharga tersebut disebut dengan nilai.¹⁰⁴ Rokeach memandang nilai adalah sesuatu yang unik dan kompleks, sehingga memiliki sifat yang khusus yaitu :

¹⁰³ Jujun S Suriasumantri, *Pembangunan*, hlm.54.

¹⁰⁴ Kamrani Buseri, *Antologi*, hlm.59.

1. Nilai mempunyai sifat bertahan lama,
2. Nilai sebagai keyakinan,
3. Nilai cara bertingkah laku yang disukai,
4. Nilai bersifat eksplisit dan implisit, dan
5. Nilai sebagai suatu konsep tentang sesuatu yang disukai secara individualitas dan sosial.¹⁰⁵

Dengan demikian kajian tentang nilai-nilai, baik yang menjadi sumber nilai lahirnya aspirasi pendidikan maupun nilai yang terkandung dalam aspirasi pendidikan individu atau keluarga menjadi sangat penting. Nilai yang menjadi sumber aspirasi pendidikan merupakan daya dorong yang menginspirasi lahirnya aspirasi dimaksud, sementara nilai yang terkandung dalam aspirasi menentukan arah dan pilihan bidang keahlian dan/atau keterampilan dalam proses/menjalani pendidikan.

Kajian aspirasi pendidikan termasuk tentang cara seseorang atau sekelompok orang menyampaikan dan menyerap aspirasi pendidikan sangat diperlukan guna memperoleh kejelasan mengenai keinginan mereka tentang jenis pendidikan yang akan diikuti serta jenjang pendidikan yang akan ditempuh baik oleh diri sendiri maupun keluarga dan itu merupakan bagian penting dari aspirasi pendidikan yang harus diserap dalam kehidupan suatu keluarga.

Aspirasi pendidikan dalam keluarga merupakan gambaran keinginan atau pilihan memperoleh pendidikan bagi individu atau anggota suatu keluarga. Kehendak atau

¹⁰⁵Rokeach, M., *The Nature*, hlm.5.

putusan pilihan pendidikan bisa juga dilihat dari jalur pendidikan yang diinginkan; formal, informal atau non formal sebagaimana digambarkan di atas. Jenis atau bidang keilmuan, keahlian atau keterampilan yang diinginkan oleh anggota keluarga juga bagian dari aspirasi pendidikan yang harus dikelola dengan baik, karena salah memilih atau menentukan jenis pendidikan yang diikuti bisa berakhir dengan kegagalan. Kebijakan prioritas memberikan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak sebagai anggota keluarga berdasarkan status gender atau urutan usia kelahiran, status kakak-adik dalam susunan keluarga atau bentuk prioritas lainnya juga menjadi salah satu aspek dari aspirasi pendidikan.

Dalam hal orang tua memberikan prioritas pendidikan kepada anak-anak mereka, prinsip keadilan harus dipegang teguh, ditegakkan dan menjadi perhatian, karena sesungguhnya semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik dari orang tua secara langsung atau atas kebijakan orang tua. Kebijakan diskriminasi terhadap anak dalam hal memperoleh pendidikan harus dihindari sejauh mungkin karena bila itu terjadi berakibat fatal bagi keluarga bersangkutan, misalnya antara lain anak yang terdiskriminasi bisa menyimpan dendam baik kepada orang tuanya maupun saudaranya yang telah mendapatkan prioritas.

Dalam ajaran Islam, berlaku adil adalah sebuah kewajiban. Oleh karena itu setiap muslim harus berlaku adil, termasuk para orang tua harus berlaku adil kepada semua anaknya, tidak terkecuali dalam hal memberikan kesempatan

kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Rasulullah Muhammad Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menjelaskan:

عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.¹⁰⁶

Artinya: Dari Hushain dari Amir dia berkata: Aku telah mendengar An-Nu'man bin Basyir ketika di atas mimbar berkata: Dahulu ayahku memberi sesuatu kepadaku, tiba-tiba ibuku (Amrah binti Rawahah) berkata: Aku tidak rela sehingga kau persaksikan pemberian itu kepada Rasulullah saw. Maka pergilah ayah bersama aku kepada Rasulullah saw. dan berkata: Aku telah memberi kepada putraku dari Amrah binti Rawahah sesuatu lalu ia menyuruh aku supaya mempersaksikan pemberian itu kepadamu ya Rasulullah. Nabi saw. bertanya: Apakah engkau juga memberi kepada anakmu yang lain seperti itu? Jawabnya: Tidak. Maka sabda Nabi saw.: Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adil kalian diantara anak-anakmu. Kemudian ia menarik kembali pemberiannya.

¹⁰⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shāhih Bukhārī*, jilid III, terj. Achmad Sunarto (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 591.

BAB VIII

PENGELOLAAN ASPIRASI PENDIDIKAN SUATU KEBUTUHAN

Pembahasan mengenai pengelolaan aspirasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai pengelolaan atau manajemen pendidikan karena pengelolaan aspirasi tentang pendidikan anak merupakan bagian dari pengelolaan atau manajemen pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Makna pengelolaan atau mengelola aspirasi mengenai pendidikan anak dalam bahasan ini bukan hanya memelihara, mempertahankan atau mengembangkan aspirasi orang tua; ayah dan ibu serta anak yang bersangkutan mengenai aspirasi mereka dibidang pendidikan, tetapi yang lebih utama adalah mengelola dalam arti merealisasikan aspirasi dimaksud menjadi sebuah kenyataan, sehingga pendidikan betul-betul diperoleh dan menjadi milik anak.

Dalam konteks pengelolaan aspirasi tentang pendidikan anak yang mencakup aspirasi orang tua, keluarga atau anak yang bersangkutan mengenai pendidikan anak baik yang dilaksanakan di rumah tangga, di masyarakat atau di lembaga pendidikan sekolah. Ketiga jalur pendidikan dimaksud bisa menjadi pilihan salah satu di antaranya atau kombinasi ketiganya menjadi pilihan keluarga sebagai perwujudan aspirasi mereka dalam pelaksanaan pendidikan

anak. Oleh karena itu seyogyanya harus dikelola atau dimanej dengan baik guna mencapai tujuan yang maksimal.

Menurut Mulyasa,¹⁰⁷ manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena tanpa manajemen atau pengelolaan tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Pengelolaan atau manajemen pendidikan suatu penataan bidang pendidikan yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.¹⁰⁸ Senada dengan pandangan di atas, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa unsur-unsur utama atau fungsi utama kegiatan pendidikan harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung, yang selanjutnya ia sebut dengan fungsi manajemen meliputi: 1. merencanakan, 2. Mengorganisasikan, 3. mengarahkan, 4. mengkoordinasikan, 5. Mengkomunikasikan dan 6. mengawasi atau mengevaluasi¹⁰⁹ atau paling tidak menerapkan fungsi manajemen menurut George R.Terry yaitu : 1. *Planning* 2. *Organizing*, 3. *Actuating* dan 4.

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, cet. ke-9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 20.

¹⁰⁸ Dadang Suhardan *et.al.*, *Manajemen Pendidikan*, cet. keempat (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 88.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Adiya Media bekerjasama dengan FIP UNY, 2012), hlm. 6.

Contolling (POAC) dalam mengelola aspirasi pendidikan anak.

Suatu kegiatan pendidikan baik yang dilakukan melalui oraganisasi sekolah/madrasah maupun organisasi keluarga atau organisasi masyarakat seharusnya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan pendidikan di atas, jika ingin tata kelola kegiatan pendidikan tersebut berjalan optimal. Tata kelola pendidikan yang dilakukan dilembaga pendidikan sekolah akan lebih efektif lagi bila didukung dengan tata kelola pendidikan anak oleh keluarga di rumah tangga dalam rangka mewujudkan pendidikan anak di sekolah/madrasah dan/atau di perguruan tinggi.

Pemenuhan kebutuhan individu dalam keluarga di bidang pendidikan formal terutama pendidikan anak-anak akan berjalan dengan lancar bila dilaksanakan sesuai dengan aspirasi keluarga termasuk anak yang bersangkutan. Pendidikan merupakan salah satu aspirasi kebutuhan anggota keluarga, karena itulah di antara tugas keluarga adalah merealisasikan pemenuhan kebutuhan pendidikan individu atau anggota keluarga yang berawal dari penyerapan aspirasi keluarga bersangkutan.

1. Perencanaan Pendidikan Anak

Suatu keluarga atau individu dalam keluarga memiliki aspirasi mengenai pendidikan yang seharusnya dikelola dengan baik. Tanpa pengelolaan yang baik aspirasi tersebut hanya tinggal aspirasi belaka, sehingga tidak memiliki arti

untuk keberhasilan pendidikan anak bagi keluarga bersangkutan. *Planning* (perencanaan) Pendidikan anak adalah salah satu kegiatan yang harus dikelola dengan baik.

Perencanaan pendidikan anak yang berawal dari penyerapan aspirasi keluarga di bidang pendidikan merupakan suatu proses pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan alternatif tindakan, program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga di masa mendatang guna terlaksana dan terealisasikannya aspirasi pendidikan anak. Secara singkat perencanaan pendidikan anak berupa rumusan apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, dimana dan bagaimana melaksanakan, sehingga tujuan agar anak memperoleh pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Mengapa diperlukan perencanaan dalam merealisasikan aspirasi pendidikan anak atau pelaksanaan pendidikan anak?, jawabnya sederhana, karena perencanaan merupakan salah satu faktor atau komponen yang berkontribusi signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, bekerja tanpa rencana ibarat melamun sepanjang masa, akibatnya tentu dapat diramalkan, hasilnya tidak menentu dan biaya yang dikeluarkan tidak terkontrol. Lebih lanjut dikatakan beberapa manfaat perencanaan :

- a. Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian;
- b. Rencana menentukan proses paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan;

- c. Adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai.
- d. Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu.
- e. Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.¹¹⁰

Menurut Comb dalam Syarifudin¹¹¹ bahwa perencanaan pendidikan merupakan aplikasi analisis rasional dan sistematik dalam pengembangan pendidikan dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan dalam usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikan, baik yang berhubungan dengan anak didik maupun masyarakat. Dengan adanya perencanaan atau pemrograman pendidikan anak, maka sangat memudahkan bagi keluarga karena telah dipikirkan dan dipersiapkan sedini mungkin selain juga dapat menjadi pedoman sekaligus alat ukur dalam menilai ketercapaian implementasi aspirasi keluarga tentang pendidikan anak, khususnya di lembaga pendidikan sekolah. Pemrograman atau perencanaan pendidikan anak di lembaga pendidikan formal sekurang-kurangnya menyangkut kapan anak mulai disekolahkan, apa jenis pendidikan yang akan ditempuh, sampai pada jenjang atau tingkat pendidikan apa, di mana lokasi pendidikan yang akan dipilih, bagaimana melaksanakan dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaannya.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm.8.

¹¹¹ Syarifudin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Diadit Madia, 2011), hlm.42.

Dalam kaitannya perencanaan pendidikan anak, langkah pertama yang harus dilakukan keluarga sebelum menentukan jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang akan ditempuh anak, dimana, kapan dan bagaimana melaksanakannya adalah menyerap aspirasi keluarga dalam hal ini tentu saja aspirasi ayah/suami, aspirasi isteri/ibu terlebih lagi aspirasi anak yang bersangkutan terutama jika anak sudah memungkinkan memiliki aspirasi yang akurat.

Dikatakan aspirasi anak yang akurat terutama terkait jenis pendidikan atau bidang keahlian dan/atau bidang keterampilan yang akan dipelajari, kerana suatu aspirasi tergantung informasi yang dimiliki. Sejauhmana keluasaan, kedalaman dan kesempurnaan informasi tentang sesuatu, termasuk bidang pendidikan, sangat berkontribusi terhadap keakuratan pilihan dan penentuan aspirasinya. Anak yang masih usia sangat muda dan informasi yang dimilikinya sangat terbatas, tentu aspirasi yang akan muncul hanya disekitar pengalaman, pengetahuan dan informasi yang terbatas itu, sehingga belum bisa disimpulkan secara pasti bahwa itulah aspirasinya yang sesungguhnya sesuai dengan minat dan potensinya

Dalam kondisi anak sebagaimana digambarkan di atas, langkah terbaik yang dapat dilakukan keluarga adalah memberikan informasi yang seluas-luasnya terkait jenis pendidikan dan prospeknya dan anak diberikan kesempatan untuk membuat keputusan dalam menentukan pilihannya. Di sini pada dasarnya diperlukan kombinasi, integrasi atau

rembuk keluarga antara aspirasi ayah, ibu dan aspirasi anak atau mungkin saja anggota keluarga lainnya.

Penyerapan aspirasi dan rembuk keluarga mengenai aspirasi pendidikan anak dimaksud tentu terkait pula dengan pilihan tentang jenjang dan jenis pendidikan serta lokasi lembaga pendidikan yang dipilih. Dalam konteks ini, yang akan menjalani pendidikan adalah anak bersangkutan, sehingga dalam memilih jenis dan lokasi pendidikan seharusnya memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi anak, dalam hal ini tentu saja anak yang telah memiliki pemahaman dan wawasan mengenai lembaga pendidikan sekolah. Dengan demikian, untuk pilihan pendidikan tingkat dasar seperti jenjang SD/MI dan SLTP/MTs tentu keterlibatan anak masih sangat terbatas. Misalnya untuk menentukan pilihan apakah masuk Madrasah Ibtidaiyah atau SD, demikian pula selanjutnya masuk SMP atau MTs peran anak tentu masih terbatas. Keterlibatan anak menentukan pilihan sekolah seharusnya akan lebih dominan ketika akan memasuki pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tinggi.

Prinsipnya orang tua tidak boleh melakukan intervensi yang berlebihan atau memaksakan kehendaknya. Anak yang dipaksakan menempuh atau mengikuti pendidikan yang tidak sesuai dengan aspirasinya dan semata-mata hanya memenuhi aspirasi orang tuanya dikhawatirkan akan mudah mengalami kegagalan atau putus di tengah jalan. Oleh karena itu, pengelolaan aspirasi pendidikan pada keluarga seperti upaya menyerap aspirasi anggota keluarga tentang pendidikan, memilah dan merembukkan atau menyepakati

aspirasi tersebut secara baik dan tepat yang selanjutnya dirumuskan dan dituangkan dalam perencanaan pendidikan anak sesuai keinginan dan kemampuan keluarga merupakan hal penting dalam kehidupan keluarga.

Setelah melalui proses rembuk keluarga, maka aspirasi tentang pendidikan anak dimaksud dituangkan dalam perencanaan pendidikan anak, yang memuat; jenis dan jenjang pendidikan yang akan ditempuh anak, target waktu atau kapan pelaksanaan pendidikan dimulai sesuai jenjangnya dan kapan target selesainya, ditentukan lokasi sekolah atau lembaga pendidikan yang dipilih, siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan anak serta bagaimana proses pendidikan tersebut akan berlangsung.

Masalah pembiayaan pendidikan anak merupakan unsur penting yang harus dikaji dan direncanakan. Seringkali kegagalan pendidikan anak karena keterbatasan atau ketidaktersediaan pembiayaan. Oleh karena itu seharusnya para orang tua mempersiapkannya dengan baik, karena keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumberdaya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan,¹¹² tidak terkecuali pelaksanaan pendidikan anak. Aspek-aspek terpenting terkait dengan pengelolaan pembiayaan pendidikan anak antara lain, dari mana sumbernya, bagaimana mendapatkannya, penggunaan dan pertanggungjawabannya serta evaluasi pengelolaaanya.

¹¹²E. Mulyasa, *Manajemen*, hlm. 131.

Oleh karena itu, perencanaan pendidikan anak menyangkut juga persiapan pembiayaan pendidikan, misalnya apakah dengan cara menabung, membangun kebun sebagai investasi pembiayaan pendidikan, kerjasama saling membantu antar keluarga dan sebagainya

Dipahami sepenuhnya bahwa tidak atau belum setiap keluarga mempunyai perencanaan tentang pendidikan anak. Kalaupun keluarga telah memiliki perencanaan tentang pendidikan anak, belum tentu juga telah dirumuskan secara tertulis atau tertuang dalam dokumen perencanaan pendidikan anak. Namun demikian, dengan adanya perencanaan pendidikan anak tersebut akan memudahkan keluarga dalam merealisasikannya, walaupun perencanaan tersebut hanya terpatri dalam kepala atau otak para orang tua dan itu jauh lebih baik dan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan keluarga atau orang tua yang belum/tidak ada sama sekali perencanaan pendidikan anak.

2. Pengorganisasian Pendidikan Anak

Keluarga yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan organisasi terkecil yang secara faktual memiliki program dan bekerjasama guna mencapai tujuan. Penyelenggaran pendidikan anak sebagai realisasi dari aspirasi tentang pendidik ananak adalah salah satu program atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi terkecil tersebut.

Upaya untuk melaksanakan kewajiban orang tua dalam rangka memberikan hak kepada anak memperoleh pendidikan yang sudah direncanakan, tidak dengan sendirinya akan terlaksana, berjalan lancar dan berhasil optimal sebagaimana yang diharapkan. Ayah, ibu dan anak yang bersangkutan merupakan komponen atau unsur-unsur penting yang menentukan terhadap keefektifan organisasi keluarga tersebut dalam menjalankan program pendidikan anak. Oleh karena itu diperlukan langkah pengorganisasian (*organizing*) yang baik antar komponen atau keluarga dalam pelaksanaan pendidikan anak, baik pendidikan pada jalur informal dan non-formal, terlebih lagi pada pendidikan jalur formal atau sekolah.

Langkah pengorganisasian tersebut perlu diterapkan dengan baik agar terjadi efisiensi sumber daya dan semua sumber daya yang tersedia dapat didayagunakan secara efektif. Masing-masing sumberdaya manusia dalam organisasi keluarga seperti ayah, ibu, anak bahkan anggota keluarga lainnya supaya melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam organisasi formal seperti sekolah, institusi pemerintah dan sejenisnya, penerapan kegiatan pengorganisasian disertai atau dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) atau *jobdescription*. Pembagian tugas antar SDM dimaksud perlu dilakukan agar masing-masing orang jelas tugas dan pekerjaannya, tidak terjadi rebutan pekerjaan atau sebaliknya tidak ada pekerjaan yang seharusnya dikerjakan tetapi tidak ada yang mengerjakan.

Implementasi pengorganisasian dalam pelaksanaan program merealisasikan aspirasi pendidikan anak, misalnya anak konsentrasi atau fokus pada tugas belajar dan mengejar prestasi tanpa harus turut serta memikirkan bagaimana memenuhi keperluan pembiayaan, kebutuhan buku dan sebagainya. Orang tua fokus pada menyiapkan berbagai keperluan yang mendukung dan memungkinkan program pendidikan anak dapat berjalan lancar tanpa mengalami halangan yang berarti, sehingga tujuan atau visi yang sudah ditetapkan terwujud dengan sempurna.

3. Pengarahan Pendidikan Anak

Pengarahan atau *directing* dalam pelaksanaan program atau kegiatan organisasi termasuk organisasi keluarga merupakan salah satu unsur penting yang harus dikelola dengan baik. Pengarahan dapat berupa:

- a. Penjelasan tentang apa, mengapa dan bagaimana tugas
- b. Urutan prioritas penyelesaian
- c. Prosedur kerja
- d. Sarana dan sumber yang dapat dimanfaatkan
- e. Pihak-pihak yang terkait dengan urusannya dan
- f. Bagaimana melakukan penilaian terhadap penyelesaian tugas tersebut.¹¹³

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993, hlm. 43.

Bahan atau materi pengarahan di atas masih relevan dengan pengarahan yang dilakukan orang tua dalam konteks pelaksanaan pendidikan anak. Dalam program pendidikan anak, pengarahan adalah iktiar atau penyampaian aspirasi orang tua yang diwujudkan dalam bentuk pemberian petunjuk, bimbingan atau arahan kepada anak yang akan atau sedang menjalani pendidikan formal di sekolah atau di perguruan tinggi agar anak mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran guna mencapai hasil pendidikan secara maksimal. Aspirasi orang tua dimaksud menggambarkan keinginan orang tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan anak, bagaimana anak memilih dan menentukan prioritas penyelesaian tugas/pekerjaan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran, sarana dan sumberdaya apa yang dapat dimanfaatkan anak dan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, anak berhubungan dengan siapa saja, khususnya ketika anak sedang menempuh atau menjalani pendidikan serta berbagai hal penting lainnya yang harus diketahui dan dimengerti anak.

Dengan adanya pengarahan orang tua, anak akan tahu dan mengerti apa dan bagaimana sebenarnya aspirasi atau kemauan orang tua mereka tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan anak dalam proses pembelajaran atau pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi. Aspirasi orang tua yang dikemas dalam bentuk petunjuk, bimbingan dan pengarahan kepada anak tersebut bukan merupakan penyaluran sikap otoritas atau intervensi orang tua kepada

anak, melainkan semata-mata perwujudan tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

4. Pemotivasian Pendidikan Anak

Motivasi ialah keinginan untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang.¹¹⁴

Pemotivasian (*motivating*) adalah proses membangkitkan keinginan atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemotivasian menjadi salah satu fungsi manajemen. Orang tua terutama ayah selaku manajer dalam organisasi keluarga dapat bahkan harus melakukan pemotivasian kepada keluarga terlebih-lebih kepada anak yang sedang menjalankan program pendidikan dan pembelajaran.

Persoalan pemotivasian terhadap anak untuk mau sekolah dan/atau melaksanakan/menempuh pendidikan dengan penuh tanggung jawab merupakan bagian penting yang seharusnya tidak luput dari perhatian orang tua. Motivasi tidak terlepas dari berbagai kebutuhan dan dorongan yang ada dalam diri seseorang yang menjadi penggerak, energi dan pengaruh segenap tindak tanduk manusia, dimana kebutuhan tersebut dapat ditarik dengan insentif kearah tindakan yang diinginkan.¹¹⁵

¹¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 276.

¹¹⁵ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 231.

Bagaimana bentuk dan wujud motivasi yang diberikan atau dilakukan orang tua terhadap anak, itu sangat variatif dan kondisional serta tergantung kepada masing-masing orang tua. Dorongan atau motivasi harus dilaksanakan terus menerus guna menjaga bahkan meningkatkan semangat dan gairah mereka dalam belajar. Dengan demikian, setiap orang tua dituntut kemampuan dan kemauan menciptakan situasi sehingga dapat menimbulkan motivasi/dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan yang dikehendaki,¹¹⁶ dalam hal ini tentu saja upaya memotivasi anak untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi.

Ada banyak dorongan yang dapat dilakukan orang tua agar anak mau sekolah atau melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran dengan baik, seperti antara lain memberikan/menunjukkan contoh orang-orang yang telah berhasil pendidikannya, sehingga diharapkan menjadi semangat dan dorongan bagi anak untuk mencontohnya menjadi orang yang berhasil dalam menjalani pendidikan, selalu memperhatikan dan memberikan pujian atas prestasi yang dicapai anak sekaligus pula memberikan penghargaan atas prestasi tersebut dan lain sebagainya.

5. Pengkomunikasian Pendidikan Anak

Komunikasi salah satu faktor penting dalam proses menciptakan saling pengertian dan memahami. Setiap orang memiliki ide, gagasan, namun ide dan gagasan tersebut tidak

¹¹⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm. 172.

bisa dimengeti atau dipahami oleh orang lain, jika tidak dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Ide dan gagasan untuk melaksanakan sesuatu yang baik, tidak mungkin mendapat dukungan pihak lain, jika ide atau gagasan itu belum disampaikan, disosialisasikan dan dimengerti orang lain.

Pengkomunikasian (*communicating*) merupakan salah satu diantara sejumlah fungsi manajemen pendidikan. Pengkomunikasian adalah upaya atau ikhtiar yang dilakukan seseorang/individu untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan atau keinginan yang ada pada dirinya kepada orang lain. Dalam organisasi, pengkomunikasian adalah upaya seorang pimpinan menyampaikan ide, gagasan atau kehendaknya kepada bawahan atau stafnya, sehingga bawahan dan para staf mengerti apa yang diinginkan pimpinan dalam pelaksanaan tugas organisasi guna mencapai tujuan.

Selain pengkomunikasian ide, gagasan dan kehendak pimpinan kepada semua bawahan dan staf, komunikasi setera antara sesama bawahan dan staf juga merupakan hal penting dilaksanakan. Komunikasi yang baik antar individu dalam organisasi, tidak terkecuali organisasi keluarga seperti komunikasi antara suami dengan isteri, komunikasi antara ayah dengan anak, antara ibu dengan anak, komunikasi antara sesama anak bahkan komunikasi dengan komponen keluarga lainnya merupakan sesuatu yang diperlukan dalam rangka lahirnya kesepahaman dan saling pengertian guna mewujudkan kebersamaan langkah dan upaya mencapai tujuan.

Menyadari pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga, maka semua unsur dalam keluarga; ayah, ibu, anak atau anggota keluarga lainnya seyogyanya melakukan pengkomunikasian seperti menyampaikan informasi, ide, gagasan atau keinginannya di antara sesama anggota keluarga. Ada sejumlah manfaat dari pengkomunikasian ide, gagasan atau kehendak yang baik, yaitu :

- a. Ide, gagasan atau kehendak tersebut dapat diketahui orang lain ;
- b. Ide, gagasan atau kehendak yang kita miliki dapat memberikan inspirasi kepada orang lain.
- c. Ide, gagasan atau kehendak kita yang dinilai bagus dapat mendorong pihak lain untuk terlibat mengembangkan atau merealisasikannya.
- d. Ide, gagasan atau keinginan kreatif yang baik dapat mendorong orang lain bertindak-lanjutnya.
- e. Ide, gagasan atau kehendak kita dapat menciptakan saling pengertian, saling memahami bahkan dapat mewujudkan kerjasama.
- f. Ide, gagasan atau keinginan kita dapat menghindarkan terjadi kesalahpahaman dan saling mencurigai yang bersifat negatif.

Dalam rangka pengelolaan aspirasi keluarga, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan anak, pengkomunikasian informasi, ide, gagasan atau keinginan antar anggota keluarga menjadi sebuah keharusan. Ayah sebagai kepala keluarga harus mampu melakukan pengko-

munikasian atas ide, gagasan atau kehendaknya kepada isteri dan anaknya, demikian pula sebaliknya atau seterusnya.

Dalam pelaksanaan program atau kegiatan pendidikan anak di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi, pengkomunikasian yang dilakukan tidak hanya terbatas antar keluarga, tetapi harus pula menjangkau pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan sekolah atau perguruan tinggi di mana anak sedang menenpuh pendidikan. Orang tua dapat berkomunikasi dengan para guru, dosen atau tenaga kependidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut guna mengetahui bahkan melakukan pengawasan terhadap perilaku anak, prestasi belajarnya, problema yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran, meminta bantuan mereka membimbing dan mengawasi kegiatan anak, memberikan penghargaan dalam bentuk lisan kepada personil lembaga pendidikan dan sebagainya. Dalam situasi atau kepentingan tertentu orang tua dapat pula melakukan komunikasi dengan pimpinan sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi terutama untuk mengkomunikasikan hal-hal prinsip yang terkait keberadaan anak di lembaga pendidikan yang mereka pimpin.

6. Pengawasan Pendidikan Anak

Pengawasan (*controlling*) adalah upaya memantau, mengamati dan mengukur capaian dalam proses pelaksanaan program dan kegiatan dengan menjadikan perencanaan yang telah ditetapkan sebagai standar ukur/tolak ukur, sekaligus

menghindari kemungkinan terjadinya penyelewengan, penyalahgunaan atau pergeseran dari yang seharusnya dilaksanakan.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya dalam berbagai program, kegiatan apalagi program atau kegiatan organisasi. Dalam organisasi kemasyarakatan, keagamaan, pemerintahan, organisasi keluarga dan sebagainya, fungsi pengawasan tidak boleh ditinggalkan atau tidak dilaksanakan. Organisasi keluarga dengan salah satu program atau kegiatannya merealisasikan aspirasi keluarga untuk menyekolahkan atau melaksanakan pendidikan formal anak memerlukan pengawasan.

Pengawasan terhadap kegiatan anak dalam menempuh atau menjalani pendidikan sebagai implementasi aspirasi mereka di lembaga pendidikan formal dapat dilakukan secara langsung oleh keluarga baik ayah maupun ibu terutama bila lokasi lembaga pendidikan anak tersebut masih berada satu lokasi dengan tempat tinggal orang tua dan anak, tetapi bila lokasi tempat pendidikan anak berada di luar jangkauan orang tua, maka pengawasan dilakukan secara tidak langsung, misalnya melalui pimpinan lembaga pendidikan, para guru, dosen atau tenaga kependidikan lainnya.

Hal-hal apa saja yang harus diawasi oleh orang tua terkait kegiatan anak dalam menempuh atau menjalani pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi?, jawabannya sebagai berikut :

- a. Sikap dan perilaku anak baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Ikhtiar dan perilaku anak dalam proses pembelajaran di sekolah/kelas.
- c. Capaian hasil pembelajaran anak pertengahan/semester, per bidang mata pelajaran/mata kuliah atau keseluruhan hasil pembelajaran
- d. Pengamalan dan keterampilan ibadah anak.
- e. Keefektifan penggunaan keuangan dan fasilitas pembelajaran/pendidikan.
- f. Kawan dan teman anak selama menempuh pendidikan.
- g. Problema yang dihadapi anak ketika sedang menjalani pendidikan dan pembelajaran.

Di luar dari aspek-aspek yang harus diawasi seperti disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi aspek-aspek lainnya. Karena itu diperlukan kecermatan dan konsistensi sikap para orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak selama mereka menjalani pendidikan.

Kecermatan dan sikap konsistensi para orang tua melakukan pengawasan terhadap perilaku dan kegiatan anak selama menempuh pendidikan dimaksudkan agar anak terhindar dari berbagai hal yang dapat mengganggu, tidak mendukung atau tidak sejalan dengan upaya mengimplementasikan aspirasi keluarga dibidang pendidikan anak.

Para orang tua bahkan kita semua harus menyadari bahwa ketika menempuh pendidikan, terutama sampai

jenjang SLTA anak berada dalam kondisi yang belum stabil dan belum dewasa baik secara biologis maupun psikologis. Dalam kondisi seperti itu, berbagai pengaruh dan gangguan negatif sangat mudah menyerpa anak, sehingga sangat mudah atau tidak jarang anak terpeleset kepada hal-hal negatif yang mengganggu bahkan menggagalkan pendidikannya. Hal inilah diantaranya yang mendasari agar para orang tua selalu melakukan fungsi pengawasan ketika anak sedang menjalani atau menempuh pendidikan terutama pendidikan formal di sekolah dan/atau pendidikan non formal di masyarakat.

BAB IX

PENUTUP

Aspirasi pendidikan merupakan harapan dan keinginan yang didasarkan atas ide dan gagasan yang lahir dari individu atau diri seseorang untuk keberhasilan masa depan dibidang pendidikan. Aspirasi untuk memperoleh pendidikan, keterampilan dan pengalaman dipengaruhi banyak hal, di antaranya realitas kehidupan dalam interaksi sosial di masyarakat yang penuh tantangan dan komptesi.

Tantangan dan komptesi tersebut akan selalu ada dan tidak dapat dihindari oleh siapapun, termasuk anak yang pada saatnya juga akan berinteraksi penuh dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, sehingga harus dibekali dan membekali diri dengan kemampuan, pendidikan, keterampilan dan kepribadian yang tangguh. Dengan demikian setiap keluarga khususnya para orang tua harus memiliki visi pendidikan anak. Visi dimaksud tentu menggambarkan bagaimana keadaan pendidikan anak yang diinginkan baik jenjang, jenis maupun bidang keahlian yang akan dimiliki anak di masa yang akan datang.

Visi pendidikan anak harus memiliki kepastian kapan bisa diwujudkan, sehingga memudahkan dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan menuju pencapaiannya. Berbagai rancangan mengenai tahapan dan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut merupakan misi

pendidikan anak, karena misi pendidikan anak merupakan langkah operasional untuk mewujudkan visi pendidikan anak. Tanpa berprediksi negatif dan pasimis, tidak semua orang tua memiliki visi dan misi pendidikan anak, apalagi visi dan misi pendidikan anak secara tertulis yang dituangkan dalam dokumen khusus. Dengan adanya visi dan misi pendidikan anak, walaupun hanya terutang/terpatri dalam otak dan hati para orang tua akan memudahkan mereka dalam menjalankan amanah mendidik anak.

Melaksanakan amanah mendidik anak dalam arti luas guna memenuhi kebutuhan anak baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial merupakan kewajiban para orang tua. Pemenuhan kebutuhan anak dalam hal pendidikan di samping kewajiban orang tua juga keharusan bagi anak bersangkutan. Kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan pendidikan anak disatu sisi merupakan kewajiban agama tetapi di sisi lain merupakan tuntutan budaya yang berlaku di mana mereka berada.

Agama dan budaya tidak hanya mewajibkan para orang tua mendidik anak, tetapi lebih dari itu menginspirasi dan memotivasi kesadaran dan kemauan orang tua membekali anak mereka dengan pendidikan. Bagi para orang tua, keberhasilan mendidik anak dalam arti luas, termasuk menyekolahkanya di lembaga pendidikan formal bahkan hingga perguruan tinggi merupakan sebuah kepuasan sekaligus pula kebanggaan keluarga.

Ajaran agama Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan Allah akan mengangkat derajat mereka yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alquran dan Alhadis mendorong dan menginspirasi kepada umat manusia, umat Islam termasuk keluarga dan anak untuk menuntut ilmu, belajar, melaksanakan pendidikan guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang mulia. Bagi umat manusia, khususnya umat Islam, Alquran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw adalah sumber ilmu pengetahuan, termasuk sumber kajian dalam rangka menemukan dan merumuskan teori atau konsep pelaksanaan pendidikan Islam termasuk pendidikan anak didalamnya. Diantara norma-norma yang terkandung dalam wahyu Allah baik Alquran maupun Alhadis adalah norma tentang kewajiban setiap orang termasuk anak untuk menuntut ilmu atau menjalani pendidikan, disamping juga norma yang mewajibkan para orang tua untuk mendidik anaknya.

Sebenarnya norma dan nilai-nilai terkait dengan pendidikan diperkirakan atau dipastikan ada dan termuat dalam semua agama dan budaya, sehingga agama dan budaya mengilhami, menginspirasi dan mendorong umat manusia, masyarakat dan keluarga termasuk generasi muda untuk memperoleh atau memiliki pendidikan. Nilai-nilai dimaksud bisa menjadi pendorong dilaksanakannya pendidikan, tetapi ada pula nilai-nilai menjadi rujukan atau penentu pilihan bidang pendidikan, bidang keahlian atau ilmu pengetahuan yang akan dipelajari.

Nilai sebagai pendorong dan nilai sebagai penentu pilihan pendidikan berkontribusi lahirnya aspirasi, visi dan misi pendidikan anak dalam keluarga. Lahirnya kesadaran, keinginan dan aktivitas keluarga menyelenggarakan pendidikan anak dimulai dari adanya aspirasi mereka tentang pendidikan anak. Aspirasi pendidikan anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga harus dikelola dengan baik. Pengelolaan aspirasi tersebut harus dimulai dengan menyerap aspirasi ayah, aspirasi ibu bahkan aspirasi anak bersangkutan.

Aspirasi keluarga mengenai pendidikan anak yang sudah terserap dengan baik tentu harus diwujudkan secara bertahap dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Oleh karena itu proses pelaksanaannya, khususnya pendidikan anak dijalur sekolah harus dikelola dengan baik melalui penerapan sistem perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengkomunikasian, *monitoring* dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Ahmadi, Abu, *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan Dan Suku-Suku Bangsa Di Indonesia*, Surabaya: Pelangi, 1986.
- , *Psikologi*, Jakarta : Renika Cipta, 2009.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Jilid III, terj. Achmad Sunarto, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Arikonto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Adiya Media bekerjasama dengan FIP UNY, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi Dan Administrasi : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo, 1993.
- Arman, Syamsuri, *"Analisa Budaya Manusia Dayak", Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: Grafindo, 1994.
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002. Bakir, Yusuf, Barmawi, *Pembinaan Keh*
- Barsihannor. dkk., *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi*, Makassar: UIN Alauddin Press, 2009.

- Bermawi, Bakir Yusup, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: BinaUtama, 1994.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manamen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumu Aksara, 1994.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, cet. ke-1, Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990.
- , *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Dadang Suhardan *et.al.*, *Manajemen Pendidikan*, cet. Keempat, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dini, Nurjanah, *Konperensi Pendidikan Islam Se Dunia*, dalam [http : www. Academia.edu/64919996/tuga-ipi](http://www.Academia.edu/64919996/tuga-ipi), diakses 2 Mei 2015.
- Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Garang, Bambang, K., *"Pola Pendidikan Anak Masyarakat Dayak Dalam Transformasi Era Globalisasi"*, Disertasi, Jakarta: IKIP, 1999.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama*, Bandung: Citra AityaBakti, 1993.
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Poewakarta, STAIN Press, 2011.

- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, cet. ke-6, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hidayat, Dede, Rahmat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, jilid 1, terj. Meitsari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasih, Jakarta: Erlangga, t.t.
- Kasim, A.B, "*Antara Harapan dan Sikap Masyarakat (Studi Kasus tentang Sekelompok Masyarakat yang tidak Menyekolahkan Anaknya di Kampung Padang Loang Desa Malimpung Kabupaten Pinrang)*", Laporan Penelitian, Ujung Pandang: PLPIIS Universitas Hasanuddin, 1985.
- KDR, Lewis, "*Mentalitas Budaya Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dari Sudut Pandang Agama Hindu Kaharingan*", Makalah, dipresentasikan pada Seminar Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah Pra Peringatan 100 Tahun Rapat Damai Tumbang Anoi, Palangka Raya, Mei 1993, hlm. 2-7.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 2010.
- , *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Jakarta : Bina Aksara, 1984.
- Lukiastuti, Fitri dan Hamdani Muliawan, *Manajemen Strategik Dalam Organisasi*, Yogyakarta : CAPS, 2022.
- Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globali*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kurni Kalam Semesta, 2014.
- Marrison, George S., *Early Childhood Education Today*, Toronto: Merrill Publishing Company, 1988.
- Maslow, Abraham H, *Motivasidan Kepribadian*, terj. Nurul Iman, cet. ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.
- Muhammad dan Abubakar, *Falsafat Hiodup Budaya*, Malang, Aditya Media Publishing, 2010.
- Mulyana, Rohmat, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bnadung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Noor Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nusan et.al., *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan di Kalimantan Tengah* Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud, 1992.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan*, Dalam Perspektif Antropologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Pujileksono, Sogeng, *Petualangan Antropologi*, Malang: UMM Press, 2006.
- Quaglia, Russ, "*Student Aspiration: A. Critikal Dimension in Effective School*", *Researsh in Rural Education*, Volume 6, Number 2 1967, hlm.7.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Riwut,Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR. Publishing, 2007.
- Rokeach, M, *The Nature of Human Velues*, New York: The Pree Press, 1973.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran* , cet. ke-2, Bandung: Mizan, 1996.
- Shochib,Mohlam, *PolaAsuh Orang Tua*, Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Singarimbun, Masri, *Penduduk dan Perubahan Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Renika Cipta, 2003.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1982.
- Sumantri, Endang, *Dasar Konsep Pendidikan Nilai Moral* (makalah), Bandung: UPI, 1993.
- Suriasumantri,Jujun S, *Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu,"Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, Sebuah Bunga Rampai*,Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Suseno, Franz, Magnis, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Syarifudin, E, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, terj.Tim Penerjemah YASUGAMA, Yogyakarta: Raja GrafindoPersada, 1996.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Teara Indonesia, 1998.
- Tim Dosen Administasi Pendidikan UPI Bandung, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, Banjarmasin: IAIN Antasari, 1988.
- Tylor, E.B., *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press, 1871.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2006.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2006.
- Usman, Husaini, *Manajemen : Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014.
- Usop, KMA.M., *Pakat Dayak Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Prima Indah, 1996.

- Usop, Sidik R, et.all., *Budaya Betang*, Palangka Raya, Universitas Palangka Raya, 2012.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.
- Wibisono, Darmawan, *Manajemen Kerja : Konsep, Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Wiranata, I Gede A.B., *Antropologi Budaya*, Bandung: Citra AityaBakti, 2011.
- Yusnono, *Peran Strategis Yang Semestinya Diperankanm Dewan Adat, Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi* Jakarta: PT. Grasindo, 1994.

PROFIL PENULIS

Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd. dilahirkan 1 Maret 1956 di Marindi Kalimantan Selatan. Meraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri (dulu IKIP) Malang dan program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi Studi Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Sekarang ia menjadi dosen di FTIK IAIN (dulu STAIN) Palangka Raya, dengan pengalaman jabatan Ketua STAIN Palangka Raya masa bakti 2000-2004 dan 2004-2008 serta Ketua KPU Provinsi Kalimantan Tengah masa bakti 2013-2018. Pengalaman organisasi, antara lain, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah 2010-2015, Unsur Ketua MUI Kalimantan Tengah 2009-2014, Ketua HMI Cabang Banjarmasin 1980-1981 dan Ketua Umum Badan Koordinasi (Badko) HMI Kalimantan 1983-1985. Pemikiran-pemikirannya disampaikan dalam berbagai karya tulis ilmiah, jurnal, buku serta seminar dan pertemuan ilmiah lainnya.

Manusia baik dalam posisinya sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial membutuhkan pendidikan. Pendidikan salah satu bekal/modal strategis dan vital dalam interaksi sosial yang penuh dinamika dan persaingan. Anak sebagai manusia muda pada saatnya juga akan terlibat penuh dalam interaksi sosial. Untuk itu aspirasi pendidikan anak yang merupakan ide, gagasan dan keinginan di bidang pendidikan harus diwujudkan sebagai pemenuhan kebutuhan anak menghadapi masa depan, baik oleh orang tua maupun anak bersangkutan. Aspirasi pendidikan anak yang diinspirasi sekaligus dimotivasi nilai-nilai agama dan budaya harus diserap dan dikelola dengan baik. Nilai-nilai agama dan budaya tersebut berkontribusi pula dalam menentukan pilihan jenis pendidikan dan bidang keahlian yang akan dijalani anak. Agar aspirasi keluarga dan anak yang telah diserapkan dapat diwujudkan guna memenuhi kebutuhan anak di bidang pendidikan, maka dalam pengelolaannya harus menerapkan sistem perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengkomunikasian dan pengawasan.

